



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA
TUNARUNGU
(Penelitian Pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang)**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang**

oleh

Ratna Tri Utami

NIM. 1550404051

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

JURUSAN PSIKOLOGI

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal : 4 Agustus 2009

Panitia :

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M. Pd
NIP. 130781006

Siti Nuzulia, S.Psi. M. Si
NIP. 132307257

Penguji Utama

Dra. Sri Maryati Deliana, M. Si
NIP. 131125886

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Sugeng Hariyadi, M. S
NIP. 131472593

Dra. Tri Esti Budingingsih
NIP. 131570067

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Ratna Tri Utami



MOTTO DAN PERUNTUKKAN

MOTTO

1. "...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."

Al Baqarah (185)

2. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

At tin (4)

3. Jangan katakan "tidak mampu" sebelum kamu mencobanya, karena hal itu hanya akan membatasiimu meraih impian dan kesuksesan.

Penulis

PERUNTUKKAN

1. Untuk orang-orang yang selalu dan akan terus menyayangiku Mama dan Alm Bapak, kakak-kakakku Mas Wawan, Mas Adi, Mbak Nining, Mbak Ita
2. Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan
3. Almamaterku

ABSTRAK

Tri Utami, Ratna. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu (Penelitian Pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang)*. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan Drs. Sugeng Hariyadi, M.S dan Dra. Tri Esti Budiningsih.

Kata kunci : dukungan sosial, kepercayaan diri, remaja tunarungu.

Kepercayaan diri adalah suatu bentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk berfikir positif sehingga menjadi lebih kuat untuk melakukan usaha, yakin atas kemampuan dan kesuksesannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain sehingga akan merasa tenang dalam melakukan tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan berani bertanggung jawab atas resiko dari perbuatannya serta dapat menghargai orang lain. Salah satu faktor yang dinilai mempengaruhi tingkat kepercayaan diri adalah dukungan sosial, karena dukungan sosial dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada individu karena individu merasa disayangi, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain sehingga individu merasa dirinya berharga. Dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang bermanfaat bagi individu yang berada di lingkungan sosial tertentu sehingga individu merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, disayangi serta merasa hidup bahagia dan sejahtera selain itu mereka juga merasakan adanya keakraban sosial, manfaat emosional serta adanya efek perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja tunarungu yang duduk di tingkat SMPLB dan SMALB kelas 1, 2, 3 yang ada di SLB-B YPPALB Kota Magelang. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *total sampling*, hal ini dikarenakan jumlah anggota populasi kurang dari 100.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang berupa skala dukungan sosial dan kepercayaan diri yang terdiri atas 79 item. Uji. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dengan tingkat validitas paling tinggi 0,000 dan validitas paling rendah 0,05. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha* dengan rentang 0 sampai dengan 1.

Hasil penelitian dihitung dengan komputer program SPSS versi 12.0 menggunakan teknik korelasi *spearman – rank*. Menghasilkan korelasi sebesar 0.660 dengan $p < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Sebagian besar remaja tunarungu memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 41.67 % dan dukungan sosial orang tua pada taraf yang tinggi yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 41.67 %.

Saran yang dianjurkan bahwa orang tua perlu memperhatikan kelebihan dan kekurangan anak serta lebih meningkatkan dukungan pada anak dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang efektif dan bersikap terbuka terhadap setiap permasalahan yang sedang dihadapi anak, memberikan dorongan dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayahNya, serta ampunan atas dosa-dosa hambaNya. Sholawat dan salam semoga tercurah atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan umatnya. *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 bidang Psikologi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Berbagai halangan dalam proses penyelesaian skripsi merupakan sebuah pengalaman yang sangat berarti bagi penulis. Dukungan dan harapan dari orang-orang terdekat untuk selalu optimis merupakan sebuah bentuk semangat yang paling berharga. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan dengan kerendahan hati mempersembahkan penulisan ini untuk mereka.

1. Bapak Drs. Hardjono, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Ibu Dra. Tri Esti Budiningsih, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kebijaksanaan sehingga tersusunnya skripsi ini.
3. Drs. Sugeng Hariyadi, M. S, Dosen Pembimbing I yang telah begitu sabar, pengertian dan selalu bersedia diganggu di tengah kesibukannya dalam memberikan bimbingan skripsi ini pada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
4. Bapak Amri Hanna M, S. Psi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis sampai terselesainya skripsi ini.

5. Ibu Dra Sri Maryati D, M. Si, Penguji Utama dan Dosen Wali yang telah memberikan bantuan dan pengarahan selama ini.
6. Seluruh Dosen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah membekali penulis dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak Bakir S.Pd, Kepala Sekolah SLB-B YPPALB Kota Magelang, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Budi Susilo S.Pd, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Guru serta karyawan di SLB-B YPPALB Kota Magelang yang telah memberikan pelayanan, bantuan dan pengertiannya kepada penulis dalam rangka pengumpulan data.
10. Seluruh siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang yang telah bersedia membantu dan bekerja dengan penulis selama pengumpulan data.
11. Mama dan Alm. Bapak, skripsi hanyalah sebuah bentuk kecil keberhasilan jika dibandingkan dengan kerja keras dan tetesan keringat kalian dalam membesarkanku. Terimakasih untuk semua dukungan dan kerja keras serta keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi diriku dengan lantunan do'a yang tiada pernah henti.
12. Mas Wawan, Mas Adi, Mbak Nining, Mbak Ita, dan seluruh keluarga besarku, terima kasih atas segala do'a, *support*, nasehat, dan bantuannya

selama ini. Kalian telah mengajarku untuk menjalani hidup ini dengan bijaksana dan berusaha untuk menjadi yang terbaik.

13. Sahabat-sahabat terbaikku Putri, Riska, Nani,... terimakasih atas semua do'a, keceriaan, dan semangatnya, semoga rasa kebersamaan kita tetap melekat meski kita terpisah mengejar impian dan masa depan kita masing-masing.
14. Sahabat-sahabat seperjuanganku: Arita, Laeli, Sukma, Sefi, Mira, Idha, Rita Dina, Ayu' dan semua teman-teman psikologi angkatan 2004... terimakasih atas semua bantuan dan *supportnya* selama kita menempuh ilmu di Psikologi UNNES ini, tetap berjuang dan semangat ya!
15. Teman-teman di kost Setanjung Indah: Galih, Tika, Fitri, Fasta, Kristin, Mitha, Nita, Wulan, Yuni, Vivin, Pipit.. *thanks* atas kebersamaan kita selama ini, kalian telah memberikan banyak pelajaran dan warna dalam hidupku, *all of you are unforgetten*.
16. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan walaupun segala daya dan upaya telah diusahakan supaya penulisan skripsi ini dapat tampil dengan baik. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga penulisan skripsi ini memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan psikologi

Semarang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
1. PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	10
1. 3 Penegasan Istilah.....	10
1. 4 Tujuan Penelitian.....	11
1. 5 Manfaat Penelitian.....	12
1. 6 Garis Besar dan Sistematika Skripsi.....	12
2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	14
2. 1 Kepercayaan Diri.....	14
2. 1. 1 Pengertian kepercayaan diri.....	14
2. 1. 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.....	16
2. 1. 3 Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri.....	22

2. 1. 4 Proses pembentukan kepercayaan diri.....	29
2. 1. 5 Aspek-aspek kepercayaan diri.....	34
2. 2 Dukungan Orang Tua.....	35
2. 2. 1 Pengertian dukungan orang tua.....	35
2. 2. 2 Jenis-jenis dukungan sosial.....	39
2. 2. 3 Sumber-sumber dukungan sosial.....	43
2. 3 Remaja Tunarungu.....	45
2. 3. 1 Pengertian Remaja Tunarungu.....	45
2. 3. 2 Ciri-ciri remaja tunarungu.....	46
2. 3. 3 Faktor penyebab ketunarunguan.....	48
2. 3. 4 Klasifikasi tunarungu.....	50
2. 4 Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Tunarungu.....	52
2. 5 Hipotesis.....	57
3. METODE PENELITIAN.....	58
3. 1 Jenis Penelitian.....	58
3. 2 Variabel Penelitian.....	58
3. 2. 1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	58
3. 2. 2 Definisi Operasional Antar Variabel.....	59
3. 2. 3 Hubungan Antar Variabel.....	60
3. 3 Populasi dan Sampel.....	61
3. 3. 1 Populasi.....	61
3. 3. 2 Sampel.....	61

3. 3. 3 Teknik Sampling.....	61
3. 4 Metode Pengumpulan Data	62
3. 4. 1 <i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan Diri	63
3. 4. 2 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial dan Skor Skala.....	64
3. 5 Validitas dan Reliabilitas.....	66
3. 5. 1 Validitas.....	66
3. 5. 2 Reliabilitas.....	67
3. 6 Metode Analisis Data.....	68
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4. 1 Persiapan Penelitian	70
4. 1. 1 Orientasi Kancan Penelitian.....	70
4. 1. 2 Proses Perijinan.....	72
4. 1. 3 Penentuan Sampel.....	72
4. 2 Pengumpulan Data	72
4. 3 Pelaksanaan <i>Try Out</i> Terpakai.....	73
4. 4 Hasil Penelitian	74
4. 4. 1 Uji Validitas Instrumen.....	74
4. 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas.....	78
4. 4. 3 Deskripsi Data Penelitian.....	78
4. 4. 3. 1 Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu.....	78
4. 4. 3. 2 Gambaran Dukungan Orang Tua.....	82
4. 4. 4 Uji Hipotesis.....	85
4. 5 Pembahasan.....	86

4. 5. 1 Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu.....	86
4. 5. 2 Dukungan Orang Tua.....	87
4. 5. 3 Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu.....	90
5. SIMPULAN DAN SARAN.....	94
5. 1 Simpulan.....	94
5. 2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Prosentase Jawaban Angket Subyek.....	7
Tabel 3. 1	<i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan Diri.....	64
Tabel 3. 2	<i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial.....	65
Tabel 3.3	Skor Skala.....	66
Tabel 4.1	Sebaran Item Valid Skala Kepercayaan Diri.....	75
Tabel 4. 2	Sebaran Item Valid Skala Dukungan Orang Tua.....	77
Tabel 4. 3	Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	78
Tabel 4. 4	Penggolongan Kriteria Kepercayaan Diri.....	79
Tabel 4. 5	Penggolongan Kriteria Analisis Kepercayaan Diri.....	80
Tabel 4. 6	Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri.....	80
Tabel 4. 7	Penggolongan Kriteria Dukungan Orang Tua.....	82
Tabel 4. 8	Penggolongan Kriteria Analisis Dukungan Orang Tua.....	83
Tabel 4. 9	Distribusi Frekuensi Dukungan Orang Tua.....	84
Tabel 4.10	Hasil Analisis Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu.....	86

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri.....	33
Gambar 2.2 Dinamika Hubungan Antar Variabel.....	56
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel.....	60
Gambar 4.1 Kriteria Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu.....	82
Gambar 4.2 Kriteria Dukungan Orang Tua.....	85



DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1. Korelasi <i>Product Moment</i>	67
Rumus 3.2. <i>Alpha</i> dengan Item Genap.....	68
Rumus 3.3 <i>Alpha</i> dengan Item Ganjil.....	68
Rumus 3.4 Koefisien Korelasi <i>Spearman Rank</i>	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian.....	100
1. 1 Skala Penelitian Dukungan Orang Tua.....	101
1. 2 Skala Penelitian Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu.....	104
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	108
2. 1 Tabulasi Data Hasil Penelitian Skala Dukungan Orang Tua.....	109
2. 2 Tabulasi Data Hasil Penelitian Skala Kepercayaan Diri	112
Lampiran 3. Tabulasi Skor Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orang Tua.....	116
Lampiran 4. Tabulasi Skor Validitas dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu.....	117
Lampiran 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	118
Lampiran 6. Hasil Analisis Korelasi.....	119
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian.....	120
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	121

BAB 1

PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia mampu melakukan berbagai macam kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk Tuhan yang lain. Namun ada kalanya manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan kegiatannya. Bisa jadi, hal ini disebabkan karena adanya suatu kecelakaan ataupun yang dikarenakan bawaan sejak lahir yang mengakibatkan manusia itu menderita cacat untuk selamanya.

Penyandang cacat saat ini tak ubahnya seperti bagian dari masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung dan terkesan terbuang dari masyarakat karena kecacatannya. Masyarakat menganggap bahwa penyandang cacat sebagai suatu obyek yang patut diberikan belas kasihan. Secara umum bahwa sikap dan pandangan masyarakat yang negatif mengenai keberadaan penyandang tunarungu diduga dapat memberikan efek yang negatif bagi penyandang tunarungu yaitu dapat timbulnya perasaan kurang percaya diri, menjadi rendah diri, merasa minder, dan timbulnya perasaan tidak berguna.

Masalah komunikasi menjadi masalah utama pada penyandang tunarungu. Masalah ini berpangkal dari kesulitan penyandang tunarungu untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, perasaan, kebutuhan, dan kehendaknya pada orang lain. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak anak tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Mangunsong, 2007:79).

Sedangkan untuk masalah emosional yang dialami oleh penyandang tunarungu disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara verbal (Altshuler dalam Mangunsong, 2007:79). Hal inilah yang akan membuat anak semakin frustrasi pada lawan bicaranya. Tekanan yang terjadi pada emosinya itu akan dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya akan menampakkan kebingungan atau keragu-raguan (Somantri, 2007:98).

Adanya masalah dalam komunikasi tersebut yang dapat berdampak pada masalah sosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan bagi penderita tunarungu. Seperti halnya dengan orang normal, penderita tunarungu juga membutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak semua penderita tunarungu dapat diterima di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit orang-orang yang normal yang berada di lingkungan akan menjauhinya dan tidak mau bergabung dengan penderita tunarungu. Hal ini ditambah juga dengan keluarga yang malu malu memiliki anak tunarungu, sehingga mereka akan menutup-nutupi keberadaan anaknya dengan tidak memperbolehkan anak tersebut keluar rumah hanya untuk sekedar bermain dengan teman yang lain. Keluarga menganggap ini sebuah aib yang harus ditutupi agar orang lain tidak mengetahui keberadaan anaknya.

Kasus yang banyak diketahui orang tua yang memiliki anak tunarungu akan menolak keberadaan anak tunarungu atau bahkan sebaliknya orang tua akan sangat melindungi keberadaan anak tunarungu tersebut. Respon orang tua dan

penerimaan orang tua pada anak akan berdampak positif, maka bila anak berada dalam lingkungan terbatas akan menunjukkan konsep diri yang lebih positif (Mangunsong, 2007:79).

Bila dilihat dari segi penyesuaian diri, remaja tunarungu mengalami banyak masalah. Remaja tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati (Mangunsong, 2007:79). Masalah ini akan bertambah luas jika remaja tunarungu memulai untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar yang lebih luas di luar lingkungan keluarganya.

Kepercayaan diri pada setiap individu akan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh sejauhmana penerimaan masyarakat pada individu tersebut. Kepercayaan diri tersebut akan terbentuk dari interaksi-interaksi yang dilakukan dengan masyarakat sekitar dan ini bukan merupakan suatu bawaan sejak lahir. Seperti yang diungkapkan oleh Martani dan Adiyanti, (1991:19) bahwa faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan kepercayaan diri adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor kondisi serta keadaan sekolah mungkin juga mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepercayaan diri remaja. Jika individu yang cacat merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan. Kepercayaan diri merupakan pandangan sikap dan keyakinan individu dalam menghadapi suatu tugas dan pekerjaan. Bila tidak adanya kepercayaan diri pada individu, individu tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ruwaida dkk, (2006:93) yang mengatakan bahwa apabila individu merasa bahwa dirinya mendapat dukungan dari keluarganya, maka tidak akan merasa kecil hati dan pesimis. Individu tidak merasa akan kehilangan fungsinya selama ini karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi untuk mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri, maka semakin kuat pula kemampuan diri untuk menyelesaikan segala pekerjaannya. Dari hasil penelitian Priyanggraeni, dkk (2002:82) menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi tindakannya dalam memilih pekerjaan, terhadap kinerja, serta dalam usaha mencapai tujuan dengan berhasil di berbagai bidang kehidupan. Kepercayaan diri ini juga akan membawa kekuatan dalam menentukan langkah dan juga merupakan faktor utama dalam menghadapi suatu masalah yang sedang dihadapi oleh individu tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dimiyati (2005:32) menyebutkan bahwa kepercayaan diri dapat membantu dalam memberikan harapan individu untuk berusaha dalam berbagai hal baru, keadaan kepercayaan semacam ini tidak dapat diterapkan untuk mencapai keberhasilan pada tugas yang bersifat spesifik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang yang berada di lingkungan masyarakat secara luas dapat diketahui bahwa remaja tunarungu di lingkungan masyarakat bahwa mereka kurang bisa menjalin komunikasi, masyarakat juga menilai bahwa penderita tunarungu memiliki perasaan yang

mudah tersinggung. Ini dapat tampak ketika mereka mencoba untuk berkomunikasi. Penderita tunarungu akan lebih mudah marah yaitu ketika ada orang di dekatnya yang membicarakan sesuatu, karena mereka mengira yang dibicarakan adalah dirinya. Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pendertia tunarungu masih kurang dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara luas. Berawal dari kurang dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar itulah yang mengakibatkan mereka tidak dapat berinteraksi dengan baik yang dapat menurunkan rasa kepercayaan dirinya karena merasa kurang diterima di lingkungan masyarakat.

Kepercayaan diri bagi penyandang tunarungu yang berada di SLB-B YPPALB Kota Magelang merupakan hal yang paling penting untuk mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka. Menurut penuturan salah satu guru pada SLB-B YPPALB tersebut, penyandang tunarungu sangat membutuhkan kepercayaan diri ini. Yang terjadi di lapangan untuk beberapa tahun belakangan ini mereka memang bisa dikatakan sudah dapat mengembangkan kepercayaan dirinya. Ini terlihat dari keikutsertaan dalam berbagai lomba yang diadakan pada tingkat penyandang tunarungu. Di luar itu masih belum bisa mengembangkan kepercayaan dirinya, seakan-akan seperti “katak berada dalam tempurung” yang keberadaannya masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan mereka biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi bila berada di lingkungan yang sama, namun tidak bila berada di lingkungan masyarakat secara luas.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 11 orang siswa pada tanggal 19 Juli 2008 dapat dilihat bahwa 90,9% siswa merasa pesimis dengan keadaan dan keterampilan yang dimilikinya sekarang yang digunakan sebagai bekal untuk bekerja ataupun melanjutkan sekolah di tingkat yang lebih tinggi lagi.

Kepedulian masyarakat terhadap individu yang bersangkutan juga dirasakan masih kurang oleh penyandang tunarungu. Ini dapat terlihat 81,8% siswa masih merasa minder untuk bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh subyek bahwa mereka masih kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga maupun juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal keterlibatan subyek dalam kegiatan kemasyarakatan masih terdapat 54,5% subyek masih kurang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan mereka dalam mengisi waktu luang. Masih terdapat 45% dari subyek tersebut belum memanfaatkan waktu luang mereka walaupun sekedar untuk jalan-jalan. Secara ringkas hasil dari penyebaran angket tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Prosentase Jawaban Angket Subyek

NO	ITEM	Prosentase Jawaban Subyek			
		A	B	C	D
1.	Merasa malu bila bertemu dengan orang lain	0%	100%		
2.	Keterlibatan dalam kegiatan di lingkungan rumah	54,5%	9%	9%	27,2%
3.	Intensitas kegiatan di luar rumah	45,45%	45,45%		
4.	Perasaan minder dalam mengungkapkan pendapat	36,3%	63,6%		
5.	Keberanian di lingkungan umum	63,6%	36,3%		
6.	Dukungan keluarga dan lingkungan dalam kegiatan di masyarakat	81,8%	18,1%		
7.	Perasaan minder untuk berkomunikasi dengan orang lain	81,8%	18,1%		
8.	Pesimis dengan keadaan yang ada pada dirinya	90,9%	9,09%		

Seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya dengan sendirian. Peran dari dukungan orang lain terutama dari orang tua sangat dibutuhkan oleh penyandang tunarungu agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam anggota kelompok yang khusus yang juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Penyandang tunarungu yang mendapat dukungan sosial dari keluarga, merasakan berkurangnya kelelahan emosional dan menjadi bersikap positif. Individu yang berada di tengah orang lain akan meningkatkan motivasi atau dorongan pada diri individu tersebut. Dukungan ini dapat mencegah perasaan tertekan sehingga dapat memberikan arti bagi individu terutama yang menyandang tunarungu untuk menyelesaikan masalah.

Begitu juga dengan remaja tunarungu. Dukungan yang sangat diharapkan oleh remaja penyandang tunarungu ini dalam menghadapi krisis percaya diri ini

adalah dukungan dari keluarganya terutama dukungan dari orang tuanya. Menurut Monks, dkk (2002:269) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Seorang ibu biasanya memiliki sifat lebih menerima, lebih mengerti dan lebih kooperatif terhadap anak remaja dibandingkan dengan ayah. Hal inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Seorang remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik dari kedua orang tuanya akan lebih merasa aman pada saat menghadapi kesulitan yang dialami baik masalah dengan diri sendiri maupun masalah dengan orang lain dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial yang buruk dengan orang tuanya. Hal ini mungkin dapat dikarenakan jumlah dari penyandang tunarungu masih berada dalam taraf yang sedikit.

Namun kekurangan yang ada pada remaja tunarungu membuat berbagai macam reaksi dari orang tua. Kekurangan pada anak tersebut membuat orang tua pasrah ataupun malah sebaliknya orang tua menganggapnya sebagai suatu aib yang harus ditutupi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf pengajar di SLB- YPPALB Kota Magelang yaitu Bapak Budi Susilo bahwa kenyataan yang ada di lapangan membenarkan bahwa tak sedikit orang tua yang belum bisa menerima keadaan anaknya yang menyandang tunarungu. Sikap orang tua terhadap anak yang menderita tunarungu diantaranya orang tua benar-benar bisa menerima keberadaan anak tersebut dan sebaliknya orang tua benar-benar sangat tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Ada juga orang tua yang sangat protektif terhadap anaknya. Mereka menganggap bahwa anaknya tidak boleh

berinteraksi dengan lingkungan. Untuk orang tua yang sangat menerima keberadaan anaknya, mereka akan sangat mendukung dan memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua biasanya akan sangat kooperatif dengan pihak sekolah dalam mengembangkan bakat anak. Namun untuk orang tua yang tidak peduli dengan keberadaan anaknya mereka akan membiarkan perkembangan anaknya. Orang tua ini juga tidak dapat kooperatif dengan pihak sekolah.

Diduga, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua bagaimanapun bentuknya akan berdampak pada kondisi kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Jika masyarakat atau orang tua bisa menerima penyandang tunarungu hal itu adalah baik, namun akan lebih baik jika selain bisa menerima orang tua bisa mendukung keberadaan penyandang tunarungu di tengah-tengah masyarakat. Dukungan ini berpengaruh untuk mempertinggi harapan akan kualitas hidup yang lebih baik pada penyandang tunarungu. Dengan dukungan ini, akan memberikan kepercayaan diri bagi penyandang tunarungu untuk dapat berbaur dengan baik di lingkungan masyarakat. Jika dukungan ini tidak ada diduga penyandang tunarungu kurang dapat mengurangi ketegangan karena adanya kekurangan dalam diri yaitu adanya keterbatasan dalam pendengaran. Sebaliknya, jika dukungan ini diberikan dapat mengurangi ketegangan yang dialami oleh penyandang tunarungu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu.

.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

- (1). Bagaimanakah gambaran atau deskripsi mengenai kepercayaan diri penyandang tunarungu
- (2). Bagaimanakah gambaran atau deskripsi mengenai dukungan orang tua terhadap anak yang menyandang tunarungu
- (3). Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja penyandang tunarungu

1.3 Penegasan Istilah

- (1). Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dapat berfikir positif serta mempunyai kemandirian, kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang dan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya.

- (2). Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua adalah bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang tua yang bermanfaat bagi individu untuk merespon kebutuhan orang lain. Disamping itu, dukungan orang tua dapat diberikan melalui penyediaan informasi dan evaluasi serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi suatu situasi karena kesediaan orang-orang didekatnya terutama orang tua memberikan bantuan jika sewaktu-waktu dibutuhkan

(3). Remaja Tunarungu

Remaja tunarungu yaitu individu yang berada dalam masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek biologis, aspek kognitif dan aspek sosio-emosional yang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dimiyati (2005:32) menyebutkan bahwa kepercayaan diri dapat membantu dalam memberikan harapan individu untuk berusaha dalam berbagai hal baru, keadaan kepercayaan semacam ini tidak dapat diterapkan untuk mencapai keberhasilan pada tugas yang bersifat spesifik.

.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1). Mengetahui bagaimanakah gambaran atau deskripsi mengenai kepercayaan diri penyandang tunarungu
dukungan sosial orang tua terhadap anak yang menyandang tunarungu
- (2). Mengetahui bagaimanakah gambaran atau deskripsi mengenai dukungan orang tua terhadap anak yang menyandang tunarungu
- (3). Mengetahui apakah dukungan orang tua berhubungan dengan kepercayaan diri pada remaja penyandang tunarungu.

1.5 Manfaat Penelitian

(1). Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

(2).Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial dan kepercayaan diri sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mencegah tidak diberikannya dukungan sosial dan rendahnya kepercayaan diri khususnya bagi penyandang tunarungu.

1.6 Garis Besar dan Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagian Awal Skripsi

Meliputi : Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Abstrak, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

1.6.2 Bagian Utama Skripsi

Bagian utama dari skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Garis Besar dan Sistematika Skripsi.

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori yang berisi semua teori-teori yang berkaitan dengan variable bebas dan variable tergantung pada judul yang diambil yaitu tentang Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu. Lalu ada hipotesis yang berisi uraian singkat yang disusun berdasarkan teori, menunjukkan hasil penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Jenis dan Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, serta Metode Analisis Data.

BAB 4 : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisi tentang Simpulan dan Saran.

1.6.3 Bagian Akhir dari Skripsi,

Meliputi: Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki adalah kepercayaan diri. Ketika kondisi kepercayaan diri tidak ada maka banyak masalah yang akan timbul pada individu. Kepercayaan diri menurut Kartono (1992:51) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menanggulangi dan berusaha mengatasi masalah dalam diri yang disertai dengan keberanian dan kemauan besar untuk mengatasi ujian hidup dan mengambil pelajaran dari semua pengalaman sebagai pendewasaan diri. Dengan bertambahnya kepercayaan diri, semakin besar pula tuntutan untuk bertanggung jawab secara penuh. Lebih lanjut Santrock (2003:336) menyatakan rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri akan muncul apabila individu tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Individu sangat yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya (Ruwaida, 2006:83). Menurut pendapat Hakim (2005:6) rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai sesuatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai macam tujuan di dalam hidup. Orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya (Lindenfield, 1997:3).

Kepercayaan diri merupakan sikap mental individu dalam menilai diri maupun obyek di sekitarnya sehingga individu mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri ini maka banyak masalah akan timbul pada individu (Afiatin dan Martaniah, 1998:66).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi individu mampu melaksanakan apa yang diinginkan, rencanakan, dan harapkan (Davies, 2004:1). Individu yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari arapan-harapan tersebut tidak dapat terpenuhi.

Menurut Angelis (2003:5) kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus menyalurkan segala hal yang diketahui dan segala hal yang dikerjakan. Kepercayaan diri ini juga terbentuk bukan dari apa yang diperbuat oleh individu, namun berasal dari keyakinan diri bahwa yang individu tersebut hasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.

Lebih lanjut Kumara (1988:8) menjelaskan kepercayaan diri sebagai kemampuan untuk berfikir secara original, berprestasi aktif, agresif dalam mendekati pemecahan masalah dan tidak lepas dari situasi lingkungan mendukungnya bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, mampu

menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari kemampuan dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai kepercayaan diri dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk berfikir positif sehingga menjadi lebih kuat untuk melakukan usaha, yakin atas kemampuan dan kesuksesannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain sehingga akan merasa tenang dalam melakukan tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan berani untuk bertanggung jawab atas resiko dari perbuatannya serta dapat menghargai orang lain.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri tidak timbul begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu yaitu:

(1). Penampilan Fisik

Penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri terutama pada remaja (Adam dkk dalam Santrock, 2003:337). Menurut Hater (Santrock, 2003:338) menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara penampilan diri dengan harga diri secara umum yang tidak hanya terjadi pada masa remaja tetapi juga sepanjang hidup dari masa anak-anak awal hingga dewasa pertengahan. Pengenalan terhadap fisik ini yaitu bagaimana individu menilai dan menerima fisiknya. Pengenalan terhadap fisik ini dapat juga menimbulkan kekecewaan dan rasa rendah diri (Siska, 1996:30).

(2). Penerimaan Sosial Teman Sebaya

Menurut Harter (Santrock, 2003:338) menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat percaya diri pada individu pada masa remaja awal dari pada masa anak-anak, meskipun dukungan orang tua juga merupakan faktor yang penting untuk rasa percaya diri pada masa anak-anak dan remaja awal. Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orang tua di masa remaja akhir.

(3). Dukungan Emosional dan Persetujuan Sosial dari Orang Lain

Merupakan pengaruh yang penting bagi peningkatan rasa kepercayaan diri remaja. Individu yang selalu mendapat dukungan emosional dari orang lain pada saat individu tersebut mendapat kesusahan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada individu karena individu merasa disayangi, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain sehingga individu merasa dirinya berharga (Santrock, 2003:339). Selain itu, lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri individu. Interaksi dengan lingkungan yang lebih luas juga turut membentuk kepercayaan diri misalnya lewat pendidikan (Siska, 1996:31).

(4). Prestasi

Individu yang memiliki prestasi yang tinggi atau mampu untuk membuat suatu prestasi yang besar akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula, karena dengan memiliki prestasi yang tinggi maka individu dapat menunjukkan pada dunia luar bahwa individu tersebut ada dan mampu untuk membuat suatu prestasi (Santrock, 2003:339).

(5). Pengenalan Akan Konsep Diri

Pemahaman mengenai siapa dan bagaimana diri individu merupakan landasan untuk terbentuknya rasa percaya diri. Perasaan bahwa dirinya berharga dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang ada akan mengarahkan pada peningkatan rasa percaya diri (Siska, 1996:30).

Rini (www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm) menerangkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

(1). Pola asuh orang tua

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus pada anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya.

(2). Pola pikir individu

Pola pikir individu ini sangat berhubungan dengan bagaimana individu memberikan reaksi terhadap individu lain maupun terhadap peristiwa yang dialaminya. Reaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh cara berpikir individu tersebut. Individu dengan rasa percaya diri yang lemah akan cenderung mempersepsikan segala sesuatu dari sisi negatif. Sebaliknya, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi memiliki kecenderungan dalam mempersepsikan segala sesuatu dari sisi positifnya.

(3). Lingkungan

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri individu diantaranya orang tua dan masyarakat. Sikap orang tua dan masyarakat yang sering membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan-kelemahan anak, atau membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri akan sangat menjatuhkan harga diri yang akan berakibat juga pada anak akan menjadi kurang percaya diri bila berada di lingkungan tersebut. Sebaliknya, bila lingkungan memberikan dorongan dan penghargaan terhadap semua yang dilakukan oleh anak baik yang berprestasi maupun yang tidak berprestasi secara tidak langsung juga akan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Menurut Hakim (2005:26), Lindenfield (1997:14), dan Davies (2004:19) bahwa kepercayaan diri yang ada pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

(1). Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang menjadi faktor dari kepercayaan diri ini lebih mencakup pada keberadaan kedua orang tua dalam artian apakah kedua orang tua masih hidup, bagaimana latar belakang perkawinan orang tua, bagaimana latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan dari orang tua. Kondisi-kondisi tersebut akan membawa konsekuensi pada perilaku yang akan diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Segala perilaku yang dicontohkan orang tua kepada anak akan memberikan pengaruh kepada pola pikir atau kepribadian dari anak. Pola pikir tersebut akan menjadi bagian dari

kepribadian anak yang akan menentukan juga bagaimanakah kepercayaan diri anak. Keadaan yang tersebut merupakan keadaan yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh keluarga untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Dengan kondisi keluarga yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan diri pada individu.

(2). Lingkungan

Kondisi lingkungan perlu untuk diperhatikan karena kondisi ini akan mempengaruhi kepercayaan diri individu. Hal yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu yaitu lingkungan yang sering terjadi keributan, tawuran dan tindak kejahatan. Selain itu kondisi tempat tinggal yang berada pada lokasi yang dihuni oleh kelompok masyarakat yang berperilaku asusila dan amoral juga akan mempengaruhi kepercayaan diri individu. Lingkungan yang demikian itu dapat menjadikan individu merasa takut dan pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan diri individu.

(3). Pendidikan

Pola pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri individu diantaranya yang terlalu melindungi (*over protection*). Dengan sikap orang tua yang terlalu melindungi tersebut akan menimbulkan rasa ketergantungan anak terhadap orang tua sehingga dapat dimungkinkan anak akan menjadi individu yang pemalu. Selain itu anak yang mandiri dalam melakukan sesuatu yang positif perlu diberikan hadiah yang positif (*reward*) yang dapat menumbuhkan motivasi dan kesadaran untuk selalu beresikap mandiri dan percaya diri.

(4). Rasa Aman

Rasa aman tersebut digunakan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kekhawatiran individu. Bila individu telah merasa aman, maka secara otomatis mereka akan mencoba untuk mengembangkan kemampuan mereka termasuk kepercayaan diri mereka. Hal ini akan sangat terlihat berbeda dengan individu yang berada di lingkungan yang tidak aman. Individu akan merasa ketakutan untuk mengembangkan kemampuan, sehingga akan terbentuk menjadi individu yang lebih pendiam.

(5). Hubungan

Hubungan ini merupakan hubungan dari individu dengan orang lain yang digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri pada individu terhadap segala macam hal. Melalui hubungan ini individu akan membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur terpenting dari rasa percaya diri.

(6). Kesehatan

Individu akan berkembang bila kesehatan mereka baik dan di dalam masyarakat dapat dipastikan bahwa individu yang tampak sehat biasanya mendapat lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral, dan bahkan kesempatan. Dengan adanya kesehatan individu akan lebih aktif dalam melakukan kegiatannya. Aktivitas ini akan berpengaruh juga terhadap kepercayaan diri individu.

(7). Dukungan

Dukungan ini menjadi faktor utama dalam membantu individu sembuh dari pukulan terhadap rasa percaya diri yang disebabkan oleh trauma, luka dan kekecewaan.

(8). Penilaian terhadap diri

Termasuk di dalamnya adalah bagaimana individu membuat penilaian terhadap diri sendiri terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki termasuk penilaian terhadap tubuhnya dan bagaimana perasaannya terhadap penilaian orang lain terhadap diri dan tubuhnya.

Lebih lanjut Hartley-Brewer (2000:171) menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah adanya rasa aman, dan kepastian serta perhatian.

2.1.3 Ciri-Ciri individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Menurut Guilford (1959), Lauster (1978) dan Instone (1983) dalam Afiatin dan Martaniah (1998:67) individu yang percaya diri memiliki ciri-ciri yaitu:

(1). Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang telah dilakukan

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Individu merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

(2). Individu merasa diterima oleh kelompoknya

Didasarkan oleh adanya suatu keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Individu merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab serta tidak mementingkan diri sendiri.

(3). Individu percaya terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Lebih lanjut Lindenfield (1997:4) mengemukakan bahwa ada empat ciri utama yang khas pada individu yang memiliki percaya diri batin yang sehat, yaitu:

(1). Cinta Diri

Individu yang percaya diri akan mencintai diri mereka dan cinta diri inilah bukanlah sesuatu yang dirahasiakan. Hal ini akan sangat terlihat bagi orang luar bahwa mereka peduli tentang diri mereka karena perilaku dan gaya hidup mereka adalah untuk memelihara diri.

(2). Pemahaman Diri

Individu dengan percaya diri batin juga sangat sadar diri, tidak terus menerus merenungi diri sendiri, secara teratur memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku sendiri, dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri.

(3). Tujuan yang Jelas

Individu yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena dimilikinya pikiran yang jelas mengapa tindakan tertentu perlu dilakukan dan tahu hasil apa yang bisa diharapkan.

(4). Berfikir Positif

Individu yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu sebabnya ialah karena mereka biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Sedangkan untuk individu yang memiliki kepercayaan diri lahir memiliki ciri-ciri yaitu :

(1). Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi individu dapat melakukan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain. Selain itu komunikasi ini juga menjadi dasar individu untuk dapat mendengarkan individu lain dengan tepat, dapat berbincang-bincang dengan individu lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang, dapat menggunakan komunikasi non verbal secara efektif yang sesuai dengan bahasa verbalnya.

(2). Ketegasan

Ketegasan ini berguna untuk meminimalkan individu untuk berlaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosialnya. Dengan ketegasan yang dimiliki, individu dapat menyatakan

kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang. Selain itu individu juga tahu bagaimana melakukan kompromi yang dapat diterima dengan baik, serta dapat memberi dan menerima pujian secara bebas dan penuh kepekaan.

(3). Penampilan Diri

Keterampilan ini akan mengajarkan pada individu betapa pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri. Penampilan diri ini akan memungkinkan individu dapat tetap mempertahankan gaya pribadinya, serta cepat mendapatkan pengakuan karena penampilan yang bagus.

Hakim (2005:5) mengemukakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu ditandai dengan ciri sebagai berikut :

- (1). Mampu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu hal
- (2). Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- (3). Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- (4). Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- (5). Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- (6). Memiliki kecerdasan yang cukup
- (7). Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- (8). Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- (9). Memiliki kemampuan bersosialisasi
- (10).Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- (11).Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

(12).Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi masalah hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Sedangkan menurut Lauster (dalam Martani dan Adiyanti, 1991:18) menggambarkan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dorongan orang lain, memiliki optimis dan gembira.

Lebih lanjut Angelis (2003:61) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri di antaranya:

- (1). Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu. Hal ini tampak dalam aktivitas membuat rencana dan siap mempelajari segala prosesnya, serta mampu untuk menetapkan jadwal dan semua tahapan perkembangan usaha sejak awal.
- (2). Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen. Individu tidak hanya mampu membuat rencana, akan tetapi individu tersebut juga harus mampu melakukan usaha untuk mewujudkan atau merealisasikan dari rencananya tersebut.
- (3). Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala. Dalam hal ini individu sudah dapat membuat perhitungan sejak awal sehingga selalu siap untuk maju.
- (4). Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh bantuan. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ditunjukkan dengan keyakinan akan

kemampuan dalam bekerja secara efektif. Individu tersebut mampu melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala yang ada.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu yang diungkapkan oleh Rini (www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm). Ciri-ciri tersebut di antaranya: percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain; tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani untuk menjadi diri sendiri; memiliki pengendalian diri yang baik; memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain); mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Selain itu, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Savin-Williams dan Damon (Santrock, 2003:338) menunjukkan bahwa beberapa tingkah laku dapat memberi petunjuk tentang rasa percaya diri pada remaja yaitu:

- (1). Mengarahkan atau memerintah orang lain
- (2). Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- (3). Mengekspresikan pendapat
- (4). Duduk dengan orang lain dalam aktivitas social

- (5). Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak berbicara
- (6). Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
- (7). Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung
- (8). Memulai kontak yang ramah dengan orang lain
- (9). Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain
- (10). Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit gangguan.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang percaya diri adalah:

- (1). Memiliki kompetensi atau kemampuan diri
- (2). Berfikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan
- (3). Mandiri, yaitu sikap tidak tergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya
- (4). Optimis, yaitu selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik
- (5). Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- (6). Bersikap tenang, yaitu tidak cemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu
- (7). Mampu bersosialisasi dengan orang lain
- (8). Bertanggung jawab, yaitu berani mengambil resiko atas keputusan yang telah diambilnya.

2.1.4 Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Lauster (2006:2) menjelaskan bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh melalui pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan guna membentuk dan meningkatkan percaya diri dan kepercayaan diri ini akan terbentuk melalui proses belajar di dalam interaksi sosial dengan lingkungan.

Lebih lanjut Afiatin dan Martaniah (1998:68) menerangkan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri individu. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana yang penuh dengan tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Selain itu kepercayaan diri juga dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui penanaman sifat-sifat percaya diri dengan belajar perilaku baru yaitu perilaku percaya diri. Perilaku ini dapat dipelajari dengan mengobservasi perilaku orang lain, selanjutnya berlatih untuk menirunya.

Menurut Hakim (2005:6) bahwa rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Terdapat proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses berikut ini, yaitu :

- (1). Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- (2). Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
- (3). Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
- (4). Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Penjelasan mengenai keempat proses pembentukan kepercayaan diri di atas yaitu bahwa kepercayaan diri akan berkembang dengan baik ketika proses-proses perkembangan yang dilalui oleh individu berkembang dengan baik. Tiap-tiap tahapan perkembangan yang dilalui oleh individu akan membentuk suatu kepribadian yang lebih matang. Pada saat proses perkembangan individu tersebut berkembang sesuai dengan tahapannya maka akan meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut. Namun, bila dalam proses perkembangan individu mengalami hambatan kepercayaan diri individu juga tidak akan berkembang dengan baik pula.

Dalam hal pemahaman individu terhadap kelebihan yang dimilikinya, apabila individu memiliki pemahaman tersebut maka kepercayaan diri yang ada pada individu juga akan tinggi. Namun, bila individu tidak memiliki suatu pemahaman terhadap kelebihan yang dimiliki maka kepercayaan diri yang ada

dalam diri individu akan rendah. Dengan dimilikinya kepercayaan diri yang tinggi pada individu akan memunculkan suatu keyakinan untuk melakukan segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tersebut.

Pemahaman individu tentang kelemahan yang dimilikinya diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri individu. Ketika individu paham akan kelemahan yang dimilikinya maka individu akan memberikan reaksi yang positif terhadap kelemahan tersebut. Sebaliknya, ketika individu memiliki pemahaman yang kurang mengenai kelemahan yang dimiliki, individu tidak dapat menunjukkan reaksi yang positif terhadap kelemahan tersebut. Akibatnya, individu akan merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan yang perlu ditutupi dihadapan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan individu memiliki rasa rendah diri.

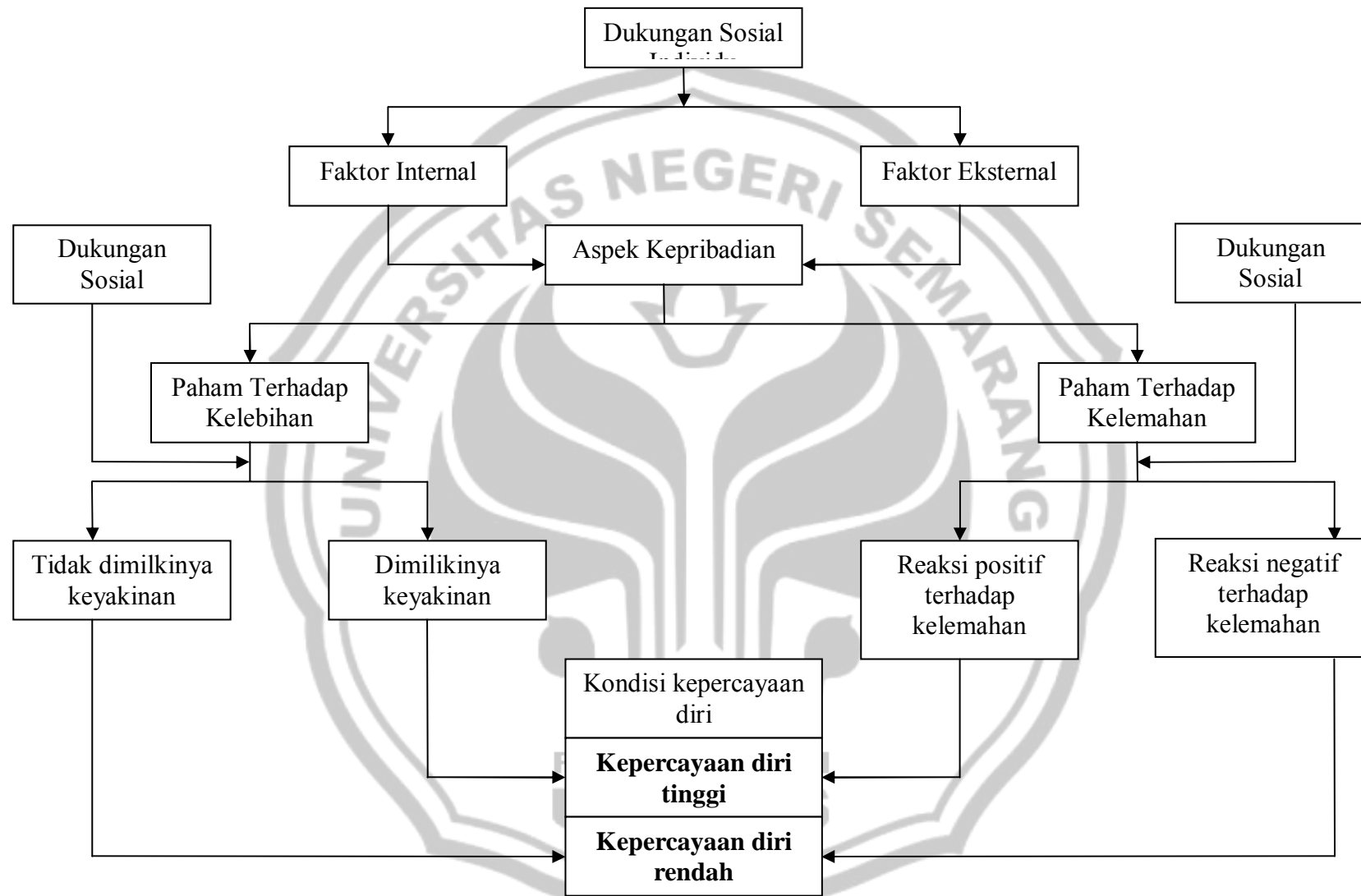
Pengalaman yang didapat oleh individu sepanjang kehidupan juga akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Ini dapat kita lihat ketika individu telah melewati berbagai pengalaman baik yang baik maupun yang buruk. Ketika individu mengalami kembali pengalaman seperti yang pernah dialaminya, maka individu akan dengan mudah untuk menyesuaikannya. Dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tersebut akan dapat membantu individu untuk menggunakan kelebihan yang ada dalam dirinya.

Pendapat lain menurut Hartley-Brewer (2000:170) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri tidak datang dari adanya kepercayaan bahwa individu sempurna, namun dari mempercayai bahwa individu tersebut cukup baik dan masih memiliki lebih banyak hal lagi untuk diberikan. Jika individu cukup menyukai diri sendiri,

individu tersebut hidup dalam keadaan yang kurang bersahabat. Ketika individu tahu bahwa individu tersebut pandai dalam beberapa hal, individu tersebut mengakuinya tanpa mengurangi citra diri.

Angelis (2003:10) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh individu dalam hidup. Kepercayaan diri ini terbentuk dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya individu walaupun karya-karya tersebut sukses.

Dari uraian di atas dapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak muncul dengan tiba-tiba namun ada proses tertentu di dalam diri seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri tersebut (Hakim, 2005 : 6). Apabila terdapat kekurangan pada salah satu proses pembentukan kepercayaan diri tersebut, kemungkinan besar yang akan terjadi yaitu akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri tersebut. Dengan dimilikinya kepercayaan diri, otomatis muncul kesanggupan untuk menilai kembali segala perilaku dan untuk melakukan evaluasi terhadap pola tingkah laku lama yang dianggap tidak berguna lagi, untuk kemudian akan berusaha mengadakan identifikasi baru dengan obyek pada subyek dengan situasi yang baru. Dengan bertambahnya kepercayaan diri semakin besar pula tuntutan untuk bertanggung jawab penuh (Kartono, 1992:51). Proses terbentuknya kepercayaan diri tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



2.1.5 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung mempunyai keberanian untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai dengan kecemasan dan kekhawatiran. Kepercayaan diri yang berlebihan bukanlah sifat yang positif, tetapi pada umumnya menjadikan kurang hati-hati dan berusaha seenaknya. Menurut Lauster (Ruwaida, dkk 2006:84) aspek-aspek kepercayaan diri adalah :

- (1). Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap individu tentang dirinya bahwa individu mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
- (2). Optimis yaitu sikap individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya, harapan dan kemampuannya.
- (3). Obyektif yaitu suatu kepercayaan diri individu dalam memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.
- (4). Bertanggung jawab yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- (5). Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, suatu kejadian sengan menggunakan hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selain dari pendapat Lauster mengenai aspek-aspek kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri juga dapat diperoleh dari simpulan mengenai ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang disampaikan oleh beberapa tokoh yang lain. Simpulan mengenai ciri individu yang memiliki kepercayaan diri

tersebut yang merupakan bagian dari aspek kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini. Simpulan tersebut diantaranya: memiliki tujuan yang jelas yaitu individu tahu akan tujuan hidupnya; selalu berfikir positif; komunikatif; bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu hal; mampu untuk menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi; memiliki kemampuan untuk bersosialisasi; keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu hal; berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani untuk menjadi diri sendiri; bersikap tenang yaitu tidak cemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu; mandiri yaitu sikap tidak tergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu berdasarkan atas kemampuan yang dimiliki.

2.2 Dukungan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Individu sebagai makhluk sosial, tidak mungkin dapat hidup sendiri. Individu memiliki dua kebutuhan dasar yakni kebersamaan atau merasa dimiliki dan dimiliki serta kebutuhan untuk mendapatkan dukungan satu sama lainnya guna mengantisipasi dan menghadapi suatu masalah yang timbul. Untuk itu individu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berada agar terjalin hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam banyak hal individu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberikan perhatian, membantu, mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Bantuan sekelompok individu terhadap individu atau kelompok lain disebut dengan dukungan sosial.

Dukungan sosial ini merupakan sumber eksternal yang akan membantu individu untuk mengatasi suatu permasalahan dan juga dapat menggambarkan mengenai perasaan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti, misalnya anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerjanya.

Keluarga, khususnya orang tua adalah sumber dukungan sosial yang penting dalam proses peningkatan kepercayaan diri individu. Orang tua dapat menyediakan dukungan yang dapat memberikan rasa aman dan memelihara penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditujukan oleh anggota keluarga yang lain. Santrock (2007:532) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dengan mengenal bentuk anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal terpenting dalam dukungan sosial orang tua terhadap anak. Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif yang memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga akan memperkuat dukungan orang tua terhadap anak.

Dengan landasan pustaka tentang dukungan sosial, peneliti pada penelitian ini mengkhususkan dukungan sosial yang berasal dari orang tua yang selanjutnya disebut dengan dukungan orang tua. Definisi mengenai dukungan orang tua dalam penelitian ini diturunkan dari definisi dukungan sosial.

Dukungan sosial berhubungan dengan fungsi-fungsi yang diberikan pada orang-orang yang sedang mengalami masalah, fungsi-fungsi tersebut bersumber dari orang-orang yang mempunyai hubungan yang berarti bagi individu.

“Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau nasehat non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb dalam Smet, 1994:135)”.

Dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun individu menyakini bahwa individu diurus dan disayangi. Setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subyek bahwa individu penerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan ungkapan dukungan sosial.

Sarafino (1990:107) mendefinisikan dukungan sosial yaitu:

“Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu individu menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Dukungan ini bisa datang dari banyak sumber yang berbeda seperti suami istri seseorang atau kekasih, keluarga, teman, rekan kerja, dokter atau komunitas organisasi”.

Individu dengan derajat dukungan sosial yang tinggi mungkin akan mengalami lebih sedikit ketegangan dan mereka mungkin akan dapat mengatasinya dengan lebih baik. Dukungan sosial di sini rupanya mempunyai pengaruh untuk mempertinggi harapan akan kesembuhan pada individu yang sedang sakit. Cobb (dalam Taylor, 1995:276) mengemukakan bahwa dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan disukai, dimuliakan dan dihargai, dan bagian dari sebuah jaringan komunikasi dan merupakan suatu kewajiban bersama

Lebih lanjut Cobb dkk (Shinta, 1995:36) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai sehingga lebih lanjut bertujuan untuk menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima. Sedangkan untuk elemen dasar dari dukungan sosial yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengandalkannya saat dibutuhkan dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada.

Individu dengan dukungan sosial percaya bahwa individu dicintai dan dipelihara, dimuliakan dan dihargai dan merupakan bagian dari jaringan sosial seperti sebuah keluarga atau komunitas organisasi yang dapat menyediakan harta benda, pekerjaan yang berguna, pertahanan bersama pada waktu yang dibutuhkan atau ketika dalam keadaan bahaya (Cobb dalam Sarafino, 1990:107).

Dukungan sosial juga semacam bantuan, pertolongan dan dukungan yang diterima individu dari interaksi dengan orang lain. Lingkungan dimana individu tinggal dan melakukan interaksi dengan orang lain, secara tidak langsung tanpa disadari dapat memberikan dukungan terhadap individu tersebut. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Istilah dukungan sosial biasanya digunakan untuk menunjukkan perasaan senang, peduli, menghargai atau membantu satu individu menerima dari individu yang lain.

Individu normal dan abnormal juga membutuhkan adanya dukungan emosional dari keluarga dan orang-orang yang ada di sekitar individu tersebut.

Dukungan emosional akan lebih terasa bila diberikan kepada orang yang sedang mengalami masalah.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua adalah bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang tua yang bermanfaat bagi individu untuk merespon kebutuhan orang lain. Disamping itu, dukungan orang tua dapat diberikan melalui penyediaan informasi dan evaluasi serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi suatu situasi karena kesediaan orang-orang didekatnya terutama orang tua memberikan bantuan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

2.2.2 Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Menurut House (Smet, 1994:136) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu:

(1). Dukungan emosional

Dukungan emosional ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan misalnya umpan balik dan penegasan. Dalam dukungan ini individu membutuhkan simpati, cinta, dan kepercayaan. Dengan adanya dukungan emosional ini, membuat individu merasa bahwa individu yang berada di sekitarnya memberikan perhatian pada dirinya dan mau membantu untuk memecahkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah pekerjaan.

(2). Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terbentuk dari adanya ungkapan hormat (penghargaan) yang positif kepada individu, dorongan untuk maju atau

persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan yang positif individu tersebut dengan individu yang lain seperti individu yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Jenis dukungan penghargaan ini berguna untuk membangun perasaan harga diri individu, kecakapan, dan perasaan untuk dihargai.

(3). Dukungan instrumental

Dukungan instrumental ini berhubungan dengan bantuan langsung terhadap individu yang membutuhkan bantuan pada saat individu memberikan atau meminjamkan individu tersebut uang atau membantu individu tersebut dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres. Dukungan instrumental ini dapat juga penyediaan sarana yang diharapkan dapat mempermudah perilaku menolong individu yang menghadapi tuntutan pekerjaan dengan bantuan suatu benda, membantu pekerjaannya dan memberikan waktu kepada individu untuk menyelesaikan tugasnya.

(4). Dukungan informatif

Dukungan informatif ini mencakup pemberian nasehat, arahan, saran, atau pengaruh dari umpan balik tentang apa yang telah dilakukan oleh individu. Dukungan ini disediakan agar dapat digunakan individu untuk menanggulangi masalah pribadi dan pekerjaan yang meliputi nasehat, pengarahan dan informasi. Dengan dukungan ini individu mendapatkan bantuan yang dibutuhkan dan dapat menyampaikan informasi kepada orang lain.

Sedangkan menurut Cutrona dan Orford (Shinta, 1995:36) menerangkan bahwa ada lima dimensi fungsi dasar dari dukungan sosial yaitu :

(1). Dukungan materi

Adalah dukungan materi yang biasa disebut juga bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental support*).

(2). Dukungan emosi

Jenis dukungan ini berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Jenis dukungan emosional semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh kerekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Individu yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenang, aman, dan damai yang ditunjukkan dengan keadaan tenang dan bahagia.

(3). Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Pada jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan kreativitas serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan sosial semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga, instansi, perusahaan atau organisasi di mana individu tersebut pernah bekerja.

(4). Dukungan informasi

Dukungan informatif ini mencakup pemberian nasehat, arahan, saran, atau pengaruh dari umpan balik tentang apa yang telah dilakukan oleh individu.

(5). Integritas sosial

Dapat diartikan sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan pemikiran yang sama. Jenis dukungan semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinnya untuk membagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan yang sifatnya relatif secara bersama-sama. Sumber dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok

Lebih lanjut Sarafino (1990:108) mengemukakan bahwa ada empat tipe dasar dari dukungan sosial yaitu:

(1). Dukungan Emosional

Meliputi ekspresi empati, peduli dan perhatian terhadap individu. Itu memberikan individu dengan perasaan senang, ketentraman hati, merasa dipunyai dan dicintai pada keadaan yang penuh dengan ketegangan.

(2). Dukungan Penghargaan

Melalui ungkapan yang positif dari individu untuk orang lain, dorongan atau persetujuan dengan gagasan individu dan perbandingan yang positif dari individu dengan orang lain seperti individu yang kurang terampil atau dalam keadaan buruk. Jenis dukungan ini bermanfaat untuk membangun perasaan dan harga diri individu, kecakapan dan untuk dihargai.

(3). Dukungan Instrumental

Menyangkut bantuan langsung saat individu memberi atau meminjamkan individu uang atau meringankan individu tersebut pada keadaan tegang.

(4). Dukungan Informasi

Dukungan ini termasuk memberikan nasehat, arahan, saran atau pengaruh terhadap orang lain tentang hal yang kita lakukan.

Berdasarkan dari pendapat tokoh mengenai aspek dukungan sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek emosional, aspek penghargaan, aspek instrumental, aspek informatif.

2.2.3 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

(1). Orang Tua dan Keluarga

Keterlibatan orang tua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang terpenting dalam dukungan sosial orang tua terhadap anak. Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif yang memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga akan memperkuat dukungan orang tua terhadap anak (Santrock, 2007:532)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rodin & Salovey (Smet, 1994:133) menyatakan bahwa perkawinan dan keluarga merupakan sumber

dukungan sosial yang paling penting. Ini dapat disebabkan karena dalam keluarga tercipta hubungan yang saling memiliki. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan ketika individu menghadapi permasalahan.

(2). Teman Sebaya

Menurut Eccles, Wigfield, dan Schiefele (dalam Santrock, 2007:533) teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak untuk memulai perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial karena teman sebaya dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama individu mengalami suatu permasalahan.

(3). Guru

Guru merupakan tokoh utama dalam mengembangkan keseluruhan kemampuan siswa, cara guru dalam membawakan diri atau bersikap dan bertingkah laku menentukan pendekatan terhadap siswa. Guru juga merupakan pendidik secara formal agar individu dapat menerima nilai-nilai yang ada di masyarakat. Eccles, dkk (Santrock, 2007:534) mengemukakan bahwa guru mesti memberikan dukungan emosional dan kognitif, memberikan materi yang berarti dan menarik untuk dipelajari dan dikuasai, dan memberi dukungan yang cukup bagi terciptanya kemandirian dan inisiatif siswa.

2.3 Remaja Tunarungu

2.3.1 Pengertian Remaja Tunarungu

Masa remaja adalah bagian dari perjalanan hidup dan karena itu bukanlah merupakan masa perkembangan yang terisolasi. Walaupun remaja memiliki ciri yang unik, namun yang terjadi pada masa remaja saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa (Santrock, 2003:26).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integritas dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget dalam Hurlock, 1980:206).

Lebih lanjut Santrock (2003:26) memberi batasan remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Batasan usia yang diberikan pada masa remaja ini yaitu kira-kira usia 10 tahun sampai dengan 13 tahun dan berakhir antara usia 18 tahun sampai dengan usia 22 tahun. Untuk perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan individu tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Individu yang tunarungu adalah

individu yang tidak atau kurang mampu mendengar suara (Dwijisumarto dalam Somantri, 2007:93).

Pendapat lain menurut Mangunsong (2007:66) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan tunarungu adalah individu yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2007:68) mendefinisikan ketunarunguan adalah kondisi di mana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Secara khusus ketulian didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga individu mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikannya.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan remaja tunarungu yaitu individu yang berada pada masa transisi yang berusia antara 10 tahun sampai dengan usia 22 tahun yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

2.3.2 Ciri-Ciri Remaja Tunarungu

Ciri-ciri khas remaja tunarungu bersifat kompleks, sukar untuk diuraikan satu persatu karena saling bertautan. Berikut beberapa ciri khas remaja tunarungu menurut Sastrawinata (1976:15) yaitu:

(1). Ciri khas secara fisik

Secara fisik remaja tunarungu ditandai dengan cara berjalan yang kaku dan membungkuk hal ini disebabkan terutama terjadi jika di bagian telinga dalam terdapat kerusakan pada alat keseimbangan; gerakan matanya cepat dan agak beringas yang menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya; gerakan kaki dan tangannya yang sangat cepat atau lincah yang dapat tampak ketika mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat dengan orang yang ada di sekitarnya; pernafasannya pendek dan agak terganggu yang diakibatkan karena penafasannya tidak terlatih dengan baik terutama pada masa menngis dan masa meraban yang merupakan dasar perkembangan bahasanya.

(2). Ciri khas dalam inteligensi

Secara umum inteligensi remaja tunarungu tidak banyak berbeda dengan remaja normal pada umumnya. Namun yang membedakannya remaja tunarungu sukar untuk menangkap pengertian yang bersifat abstrak, sebab dalam hal ini mereka membutuhkan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun tulisan.

(3). Ciri khas dalam emosi

Kekurangan akan bahasa lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan terjadinya kesalahpahaman ketika menafsirkan sesuatu. Hal ini yang menjadikan terjadinya kesalahpahaman dengan orang lain karena selain tidak dimengerti oleh orang lain, remaja tunarungupun sulit memahami orang lain.

(4). Ciri khas dalam sosial

Dalam kehidupan sosial, remaja tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan remja normal lainnya yaitu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

baik interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dengan keluarga, dan dengan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau masyarakat dapat menimbulkan hal yang negatif seperti timbulna rasa rendah diri dan diasingkan, perasaan cemburu dan curiga,, kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif.

(5). Ciri khas dalam bahasa

Ciri khas remaja tunarungu dalam segi bahasa yaitu miskin dalam kosa kata; sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

2.3.3 Faktor Penyebab Ketunarunguan

Faktor penyebab tunarungu sangat beragam. Menurut Mangunsong (2007:71) mengelompokkan faktor penyebab tunarungu yaitu masalah kromosom yang diturunkan, *malformasi congenital*, infeksi kronis, tulang tengkorak yang retak, mendengar suara yang keras, penyakit virus seperti *rubella* pada saat kehamilan ibu, *sifilis congenital*.

Sedangkan Cartwright dan Cartwright (dalam Mangunsong, 2007:72) membagi penyebab ketunarunguan menjadi dua bagian besar yaitu:

1. Penyebab kehilangan yang bersifat *peripheral* yang bersifat yaitu:

(a). Konduktif yaitu yang disebabkan karena adanya kotoran di telinga, infeksi pada saluran telinga, gendang telinga yang rusak, adanya benda asing di saluran telinga dan otitis media.

(b). *Sensorineural* yaitu yang disebabkan oleh meningitis, infeksi, obat-obatan, bisul, luka di kepala, suara keras, keturunan, infeksi virus, penyakit sistemik,

campak, trauma akustik, gangguan vascular serta penyebab lain yang tidak diketahui.

2. Disfungsi saraf pendengaran pusat.

Somantri (2007:94) membagi penyebab ketunarunguan ke dalam beberapa faktor yaitu:

a. Pada saat sebelum dilahirkan

- (1). Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
- (2). Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit yang diderita saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu yaitu *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
- (3). Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, pecandu alkohol.

b. Pada saat kelahiran

- (1). Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan
- (2). *Prematuritas* yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

c. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

- (1). Ketulian yang terjadi karena infeksi
- (2). Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak
- (3). Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya :jatuh.

2.3.4 Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu menurut tarafnya dapat diketahui dengan menggunakan tes *audiometris*. Dwijosumarto (dalam Somantri, 2007:95) mengklasifikasikan tunarungu menjadi tiga tingkat yaitu:

- (1). Tingkat I, yaitu kehilangan kemampuan untuk mendengar antara 35 sampai dengan 45 dB. Penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- (2). Tingkat II, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB. Penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- (3). Tingkat III, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB.
- (4). Tingkat IV, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam sehari-hari individu latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pendidikan secara khusus. Namun pada individu yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena penderita tunarungu dengan tingkat III dan IV ini tidak dapat berbicara dan berkomunikasi dengan individu lain.

Sedangkan Mangunsong (2007:68) mengklasifikasikan tunarungu menjadi lima kelompok yaitu :

- (1). Kelompok I, yaitu hilangnya pendengaran yang ringan (antara 20-30 dB).
Orang dalam kelompok ini mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya.
- (2). Kelompok II, yaitu hilangnya pendengaran yang marginal (antara 30-40 dB).
Orang dalam kelompok ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter.
- (3). Kelompok III, yaitu hilangnya pendengaran yang sedang (antara 40-60 dB).
Orang dalam kelompok ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengarannya.
- (4). Kelompok IV, yaitu hilangnya pendengaran yang berat (60-75 dB). Dalam kelompok ini orang tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus.
- (5). Kelompok V, yaitu hilangnya pendengaran yang parah (lebih dari 75 dB).
Orang dalam kelompok ini tidak dapat belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar sekalipun.

Lebih lanjut Somantri (2007:93), membedakan tunarungu menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

2.4 Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu

Dalam suatu tahapan perkembangan individu, masa remaja merupakan bagian dari perkembangan tersebut. Masa remaja juga mempunyai arti yang khusus bagi perkembangan individu, di mana dalam tahapan ini terdapat perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003:26).

Bagi remaja dengan kondisi dan bentuk tubuh yang sudah seperti orang dewasa tersebut menimbulkan kebutuhan-kebutuhan sosial baru pada remaja akhir untuk menunjukkan bahwa dirinya telah menjadi seseorang yang telah dewasa. Kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut juga ditunjukkan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di hadapan orang lain atau masyarakat. Oleh karena itu, remaja akhir akan terlihat lebih aktif lagi menampilkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat lebih diakui lagi keberadaannya.

Kondisi remaja tersebut juga berlaku bagi remaja penyandang tunarungu. Kondisi tidak sempurna seperti yang dimiliki oleh penyandang tunarungu akan sangat mempengaruhi kepribadiannya. Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat sering diasumsikan sebagai orang yang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pada aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran (Efendi, 2006:57). Bentuk serta fungsi tubuh yang kurang sempurna tersebut akan menjadi masalah tersendiri bagi penyandang tunarungu. Masalah utama yang terjadi pada penyandang tunarungu yaitu masalah komunikasi.

Masalah ini berpangkal dari kesulitan penyandang tunarungu untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, perasaan, kebutuhan, dan kehendaknya pada orang lain. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila banyak penyandang tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Mangunsong, 2007:79). Permasalahan yang terjadi pada penyandang tunarungu tersebut dapat diatasi dengan dimiliki kepercayaan diri pada setiap individu.

Ketika individu dalam hal ini yaitu remaja penyandang tunarungu mengalami kondisi yang kurang sempurna tersebut, faktor kepribadian dari individu tersebut sangat berperan. Pada saat individu sudah memiliki suatu kondisi kepribadian yang sudah matang, individu tersebut dapat memahami bahwa ia memiliki suatu kelemahan. Dari adanya suatu pemahaman tentang kelemahan yang dimiliki oleh individu tersebut, individu memberikan reaksi yang berbeda yaitu individu memberikan reaksi yang positif terhadap kelemahannya dan individu juga akan memberikan reaksi yang negatif terhadap kelemahannya. Reaksi yang diberikan oleh individu tersebut sangat tergantung pada kematangan kepribadian individu.

Selain individu memiliki pemahaman tentang kelemahan, individu juga memiliki pemahaman terhadap kelebihanannya. Pada saat individu memiliki pemahaman tersebut, individu akan memiliki keyakinan tentang kemampuan yang dimilikinya. Namun, ada saatnya individu tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Sama seperti reaksi yang diberikan oleh individu,

pemahaman individu tentang kelebihan ini juga sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang matang dari individu.

Dari semua kondisi-kondisi yang ditampilkan oleh individu di atas, semua kondisi tersebut sangat membutuhkan adanya dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dengan semua keadaan yang dimilikinya. Kepercayaan diri bagi penyandang tunarungu memegang peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena kepercayaan diri dapat menentukan penyesuaian diri penyandang tunarungu di lingkungannya. Mangunsong (2007:79) menyebutkan bahwa penyesuaian diri remaja tunarungu mengalami banyak masalah. Remaja tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu disamping mampu untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya juga akan mampu membuat perubahan lingkungannya. Penyandang tunarungu juga tidak terlepas dari dinamika kehidupan yang bergejolak. Penyandang tunarungu ini akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sosialnya dibandingkan dengan individu lain yang tidak mengalami gangguan tunarungu. Hal ini dikarenakan penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

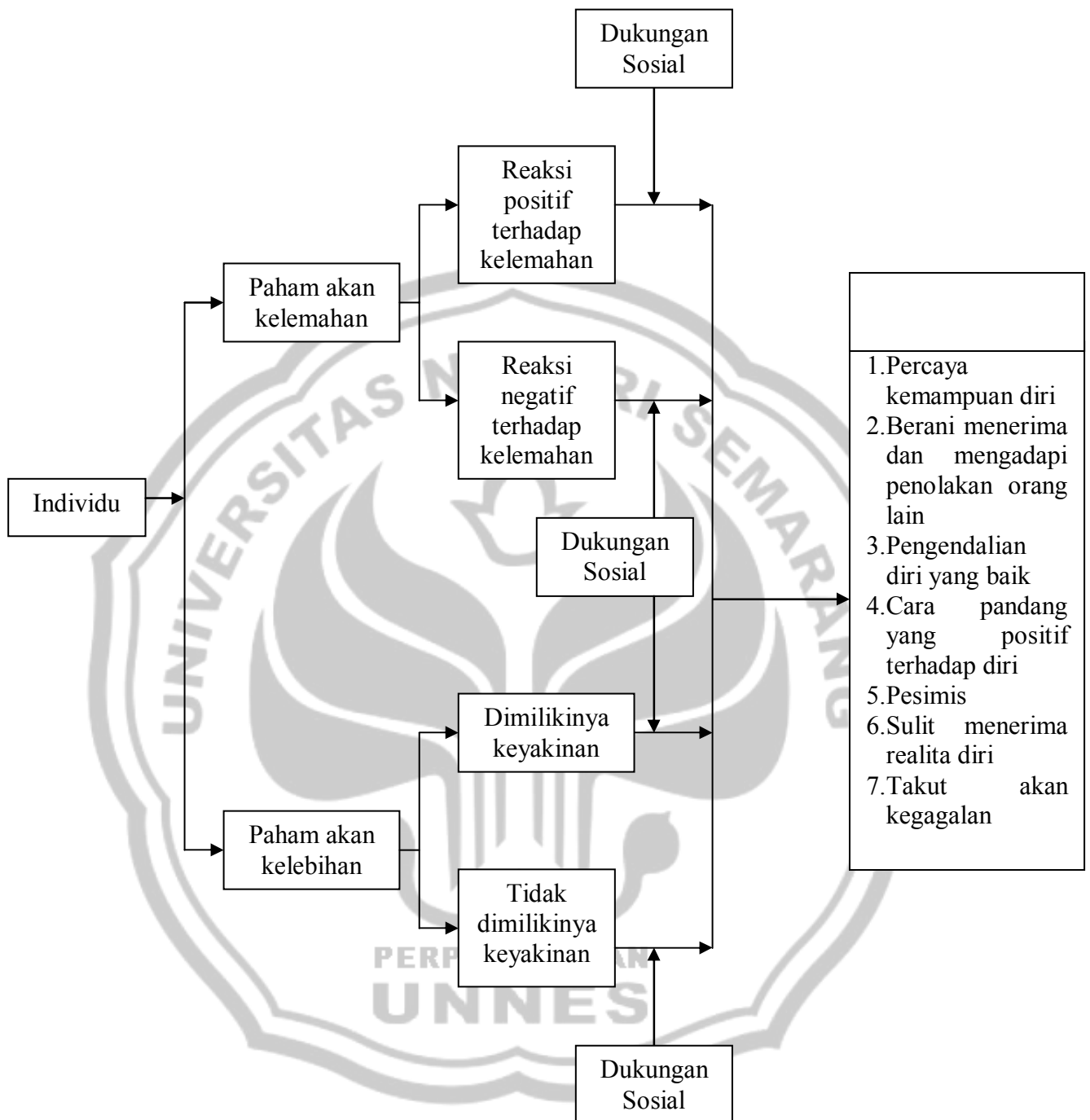
Dengan keadaan yang terjadi pada penyandang tunarungu, dukungan sosial dari lingkungan di mana individu tersebut berada sangat dibutuhkan. Penyandang tunarungu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan

penyesuaian diri baik secara fisik maupun secara psikologis di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu dukungan sosial ini diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

Dukungan yang sangat diharapkan oleh remaja tunarungu ini dalam menghadapi krisis percaya diri ini adalah dukungan dari keluarganya terutama dukungan dari orang tuanya. Menurut Monks, dkk (2002:269) menyebutkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Dukungan sosial yang baik dari lingkungan terhadap individu penyandang tunarungu akan membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan berguna.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa remaja penyandang tunarungu sangat membutuhkan dukungan sosial terutama dukungan sosial dari orang tua, karena keluarga terutama orang tua dapat melakukan banyak hal untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja penyandang tunarungu. Apabila dukungan yang berasal dari orang tua banyak diberikan kepada remaja penyandang tunarungu maka dapat diyakini akan membentuk kepercayaan diri yang baik pada penyandang tunarungu sehingga remaja tunarungu memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berkembang dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Dinamika dan hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu dapat dilihat dari kerangka sebagai berikut:



2.5 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikemukakan adalah “ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu”.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2003:5).

Menurut Azwar (2003:5) penelitian korelasional ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi. Pada penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variabel dukungan sosial orang tua berkaitan dengan variabel kepercayaan diri. Dengan penelitian korelasional ini, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling hubungan diantara variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistik.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian perlu dilakukan untuk menetapkan rancangan penelitian. Adapun variabel yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

- (1). Variabel Bebas : Dukungan Orang Tua
- (2). Variabel Tergantung : Kepercayaan Diri

3.2.2 Definisi Operasional Antar Variabel

Definisi operasional dari variabel ini harus ditentukan untuk mempermudah suatu penelitian. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

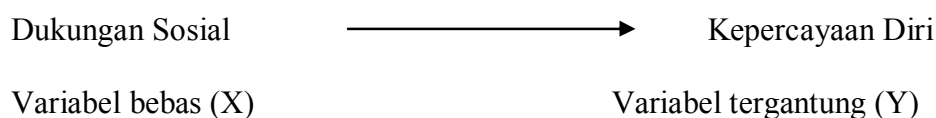
- (1). Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dapat berfikir positif serta mempunyai kemandirian, kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang dan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Adapun aspek-aspek dari kepercayaan diri adalah sebagai berikut: (1) Aspek keyakinan akan kemampuan diri yang dapat berupa paham akan diri sendiri, mampu menghadapi tugas atau masalah yang sedang dihadapi, dan kemandirian. (2) Aspek optimis berupa keyakinan pada diri sendiri, untuk tidak mudah menyerah, dan selalu berfikir positif dalam menghadapi sesuatu. (3) Aspek bertanggung jawab berupa adanya pikiran untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain atau tidak bergantung pada orang lain, menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi dengan baik. (4) Aspek rasional dan realitas berupa adanya pengendalian diri yang baik (bersikap tenang), mampu menyesuaikan diri (bersosialisasi). (5) Aspek obyektif dapat berupa adanya pandangan tentang keberhasilan dan kegagalan tergantung dari usaha sendiri atau dapat juga berarti adanya reaksi positif terhadap masalah.
- (2). Dukungan orang tua adalah bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang tua yang bermanfaat bagi individu untuk merespon kebutuhan orang

lain. Disamping itu, dukungan orang tua dapat diberikan melalui penyediaan informasi dan evaluasi serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi suatu situasi karena kesediaan orang-orang didekatnya terutama orang tua memberikan bantuan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Adapun aspek-aspek dari dukungan orang tua yaitu: (1) Dukungan emosional yang berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. (2) Dukungan penghargaan berupa adanya penghargaan positif terhadap individu, dorongan untuk maju, perbandingan yang positif individu dengan individu yang lain. (3) Dukungan instrumental yang berupa adanya bantuan fisik secara langsung terhadap individu. (4) Dukungan informatif berupa pemberian bantuan evaluasi terhadap individu.

3.2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel adalah hal yang penting untuk dilihat dalam suatu penelitian. Di dalam hubungan antar variabel ini dapat dilihat bahwa satu variabel mempengaruhi variabel lain. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri dan variabel bebasnya adalah dukungan sosial orang tua. Hubungan kedua variabel dapat dilihat dari kerangka berikut ini:



Gambar 3.1

Hubungan antar Variabel

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Sedangkan menurut Azwar (2003:77) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisaasi hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini yaitu para penyandang cacat tunarungu SLB-B YPPALB Kota Magelang. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu:

- (1). Remaja putra dan putri
- (2). Sedang duduk di jenjang SMPL-B dan SMAL-B
- (3). Sekolah di SLB-B YPPALB Kota Magelang

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006:131). Sedangkan menurut Azwar (2003:77) sample adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu penyandang cacat tunarungu yang sesuai dengan karakteristik yang ada dalam populasi.

3.3.3 Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu dengan menggunakan *total sampling*. *Total sampling* dikenakan pada seluruh anggota populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah anggota populasi kurang dari 100 yaitu hanya berjumlah 25 subyek, oleh karena itu semua anggota populasi akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 25 anak siswa SMPL-B dan SMAL-B.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terkait erat dengan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Metode penelitian adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diselidiki sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Pada penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala psikologi. Dalam hal ini ada dua skala yang digunakan yaitu, skala I skala kepercayaan diri dan skala II untuk mengukur dukungan sosial. Adapun alasan peneliti menggunakan skala psikologi yaitu:

1. Data yang akan diungkap berupa data konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek individu.
2. Pertanyaan atau pernyataan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku, guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.

3. Responden tidak menyadari arah yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut (Azwar, 2006:5-6).

Penskalaan merupakan proses penentuan letak stimulus atau letak respon tertentu pada suatu kontinum psikologis (Azwar, 2006:41). Dalam penelitian ini, skala digunakan untuk mengungkap seberapa besar dukungan sosial akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Penskalaan yang digunakan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri penyandang tunarungu adalah dengan menggunakan penskalaan respon. Penskalaan respon yaitu prosedur penempatan kelima pilihan jawaban termaksud pada suatu kontinum kuantitatif sehingga titik angka pilihan jawaban tersebut menjadi nilai atau skor yang diberikan bagi masing-masing jawaban. Data respon yang akan dianalisis dan diskalakan diperoleh langsung dari kelompok subjek atau responden yang menjawab item (Azwar, 2006:48).

3.4.1 Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri ini dimaksudkan untuk mengungkap kepercayaan diri pada subjek. Tinggi rendahnya kepercayaan diri subjek dapat diukur dengan skala kepercayaan diri ini yang berdasarkan pada aspek-aspek yang telah ditentukan. Skala ini terdiri dari aitem pernyataan *favourable* yaitu aitem yang mendukung, menunjukkan ciri adanya atribut psikologi yang diukur dan aitem pernyataan *unfavourable* yaitu aitem yang tidak mendukung atribut psikologis yang diukur. *Blue print* yang digunakan untuk skala kepercayaan diri sebagai berikut:

Tabel 3.1 : *Blue Print* Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Keyakinan akan kemampuan diri	1. Paham akan diri sendiri	1,2,4,5,6,7	3	12
	2. Yakin dpt menyelesaikan tugas dengan baik	8,9,10,11,12		
Optimis	1. Berfikir positif dalam menghadapi sesuatu	13,14,15,17	16	10
	2. Tidak mudah menyerah	18,19,21,22	20	
Bertanggung jawab	1. Menyelesaikan tugas / masalah dengan baik	23,24,25,26,27		9
	2. Mandiri	28,31	29,30	
Rasional dan realistik	1. Berfikir matang / logis dalam melakukan sesuatu	32,33	34	8
	2. Mampu unt bertindak sesuai dengan keadaan yang benar	35,36,38,39	37	
Obyektif	1. Memiliki keterbukaan diri dengan orang lain	40,42,43	41	4
Total				43

3.4.2 Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan Sosial ini digunakan untuk mengukur dukungan sosial orang tua. Peneliti menggunakan alat ukur berupa skala dukungan sosial orang tua ini yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang telah ditentukan yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Skala ini terdiri dari aitem pernyataan *favourable* yaitu aitem yang mendukung, menunjukkan ciri adanya atribut psikologi yang diukur dan aitem pernyataan *unfavourable* yaitu aitem yang tidak mendukung atribut psikologis yang diukur. *Blue print* yang digunakan untuk skala dukungan sosial sebagai berikut:

Tabel 3.2 : *Blue Print* Skala Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Dukungan emosional	1. Empati 2. Kepedulian 3. Perhatian	1,2,3 5,6,7,8 9,10,13	4 11,12	13
Dukungan penghargaan	1. Penghargaan positif terhadap individu 2. Dorongan untuk maju 3. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> thd individu	14,17 18,19,20,21 22	15,16 23	10
Dukungan Instrumental	1. Memberikan bantuan secara langsung 2. Memberikan bantuan dana / finansial	24,25,26,27,28 29,30		7
Dukungan Informatif	1. Bantuan evaluasi terhadap diri individu	31,32,33,34,35,36		6
Total				36

Lima pilihan jawaban yang akan digunakan dalam penskalaan ini adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Subjek memilih jawaban dari pernyataan yang terdiri dari dua jenis aitem, yaitu aitem *Favourable* (aitem yang mendukung objek yang diukur) dan aitem *unfavourable* (aitem yang tidak mendukung objek yang diukur). Untuk menghindari jawaban yang memberikan makna ambigu maupun untuk menghindari responden yang pasif dan cenderung memilih jawaban yang aman tanpa memberi jawaban yang pasti, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban, karena tidak menyajikan nilai dengan kriteria netral (N). Jawaban yang dipilih oleh subyek diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 3.3 : Tabel Skor Skala

Pilihan Jawaban	Nilai	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Instrumen yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai instrumen yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2001:5).

Sedangkan jenis validitas yang digunakan untuk pengukuran skala kepercayaan diri dan dukungan sosial adalah validitas konstruk, yaitu tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana skala mengungkap suatu *trait* atau konstruk teoretik yang hendak di ukur (Azwar, 2001:48).

Uji validitas untuk pengukuran skala menggunakan teknik korelasi *product moment*. Skala dikatakan valid jika koefisien validitas mempunyai harga yang positif (Azwar, 2001:10) serta jika $r_{xy} > r_{table}$ dengan taraf signifikansi 5%. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala dukungan sosial dan skala

kepercayaan diri yang akan diuji validitasnya dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan rumus:

- r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*
- $\sum X$ = jumlah skor skala perilaku seluruh subjek
- $\sum X^2$ = jumlah skor seluruh subjek dikuadratkan
- $\sum Y$ = jumlah skor seluruh aitem
- $\sum Y^2$ = jumlah skor seluruh aitem dikuadratkan
- $\sum XY$ = jumlah skor seluruh subjek dikalikan jumlah skor seluruh aitem
- N = jumlah subjek pengisi.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2001:4). Untuk mengetahui reliabilitas skala perilaku digunakan teknik reliabilitas *Alpha*, karena data yang diperoleh adalah data bertingkat (0-4). Adapun rumus uji reliabilitas *Alpha* adalah:

3.5.2.1 Jika jumlah aitem genap, rumusnya:

$$r_{xx}' \geq \alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right] \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan rumus:

α = Koefisien *alpha*

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan belahan 2

S_x^2 = Varians skor tes

3.5.2.2 Jika jumlah aitem ganjil, rumusnya:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right] \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan rumus:

α = Koefisien *alpha*

S_j^2 = Varians belahan j ; $j=1,2,\dots,k$

S_x^2 = Varians skor tes

3.6 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode statistik nonparametris. Statistik nonparametris yaitu tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya. Statistik nonparametris ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk nominal dan ordinal dan tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal (Sugiyono, 8:2007). Menurut Dwidayati (Musyarofah, 53:2008) mengungkapkan bahwa metode nonparametris

dikembangkan sebagai alat praktis jika datanya ordinal (rank) dan berbeda dari ketelitian pengukurannya (selang/interval). Metode nonparametris ini juga sebagai metode yang sangat efisien digunakan apabila asumsi kenormalan tidak terpenuhi yang dikarenakan jumlah sampel yang terlalu kecil.

Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Spearman Rank*. Alasan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* tersebut karena jumlah subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat untuk menggunakan teknik *product moment*. Teknik *product moment* ini mengharuskan jumlah minimal subyek penelitian yaitu minimal 40 subyek. Berikut merupakan rumus angka kasar yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi *Spearman Rank* :

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

ρ = koefisien korelasi *Spearman Rank*

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembuktian ada tidaknya hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu akan diuraikan dalam bab 4 ini. Data yang telah dianalisis secara uji statistik dan metode yang telah ditentukan akan memberikan jawaban dari hipotesis penelitian ini. Pokok bahasan dalam bagian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan hasil penelitian. Hal-hal tersebut akan dijabarkan pada bagian berikut:

- (1). Persiapan penelitian
- (2). Pengumpulan data
- (3). Pelaksanaan *try out* terpakai
- (4). Hasil penelitian
- (5). Pembahasan

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang yang sedang duduk di tingkat SMP dan SMA. Sebelum membahas lebih jauh tentang pelaksanaan penelitian, akan diungkap lebih dalam tentang SLB-B YPPALB Kota Magelang.

SMPL-B dan SMAL-B Kota Magelang adalah sekolah swasta yang bernaung di bawah yayasan atau badan penyelenggara Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Luar Biasa (YPPALB) “Putra Mandiri”. Yayasan ini bergerak dalam bidang sosial yaitu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu

dan tunagrahita), yang di dalamnya terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB.

YPPALB Kota Magelang didirikan pada 1 April 1977 dengan Akta Notaris Mach Yachya Purwodjojo no 43 tanggal 24 Oktober 1977. Dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin bertambah banyak, karena terus dilakukan pemberian informasi dan promosi yang dilakukan oleh pihak yayasan kepada masyarakat luas. Sampai dengan tahun ajaran 2008/2009 jumlah siswa SLB-B mencapai 53 siswa yang terdiri dari 28 siswa SDLB kelas 1-6, 10 siswa SMPLB kelas 1-3, dan 15 siswa SMALB kelas 1-3. Dari jumlah siswa tersebut sekitar 90% atau 47 siswa berasal dari wilayah kabupaten dan kota Magelang, sisanya berasal dari daerah sekitar Magelang diantaranya kabupaten Temanggung.

Dengan visinya mewujudkan pelayanan pendidikan anak tunarungu wicara yang optimal sehingga dapat berpendidikan dalam berperan serta hidup pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari visinya tersebut pihak sekolah terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan seluruh sumber daya yang ada, baik siswa, guru, karyawan, tata usaha, sarana dan prasarana serta finansialnya.

Upaya peningkatan mutu tersebut dapat dilihat dari adanya pemberian kesempatan bagi anak tunarungu wicara untuk memperoleh guru khusus sesuai dengan potensi dan kemauan serta kemampuan dasar yang dimiliki, memberikan mutu pelayanan pendidikan yang relevan pada peserta didik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, peningkatan pengelolaan manajemen sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal dan profesional

4.1.2 Proses Perijinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan perijinan penelitian. Peneliti meminta surat pengantar penelitian dari Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang kemudian memperoleh ijin penelitian pada tanggal 1 April 2009 dengan nomor surat 676/H37.1.1/PP/2009 dan menyiapkannya untuk kemudian diserahkan kepada Kepala Sekolah SLB-B YPPALB Kota Magelang dan mendapatkan ijin dari pihak sekolah. Setelah mendapat ijin untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan *try out* terpakai instrumen dan dilanjutkan dengan pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 1-3 April 2009.

4.1.3 Penentuan Sampel

Subjek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPLB dan siswa SMALB, yang terdiri dari 10 siswa SMPLB (kelas 1-3) dan 15 siswa SMALB (kelas 1-3). Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yaitu menggunakan *total sampling* di mana semua anggota dari populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel penelitian.

4.2 Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari tanggal 1-3 April 2009. Penelitian menggunakan *try out* terpakai. Adapun alat untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala dukungan sosial

orang tua yang berisi 36 item pernyataan dan skala kepercayaan diri remaja yang berisi 43 item. Kedua skala ini diberikan kepada semua siswa SMPLB dan SMALB yang berjumlah 25 siswa.

4.3 Pelaksanaan *Try Out* Terpakai

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji coba murni tetapi menggunakan uji coba terpakai yaitu dengan menguji cobakan alat ukur atau instrumen penelitian sekaligus digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Teknik *try out* terpakai ini dipilih karena mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi dan kepraktisan, dapat digunakan dengan jumlah subjek dan waktu yang terbatas. Alasan peneliti menggunakan *try out* terpakai ini karena mengingat kondisi dan jumlah subjek yang sedikit dimana untuk melakukan uji coba instrumen tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Try out terpakai ini dilakukan pada tanggal 1-3 April 2009. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial orang tua dan skala kepercayaan diri remaja. Skala dukungan sosial orang tua terdiri dari 36 item. Sedangkan untuk skala kepercayaan diri remaja terdiri dari 43 item. Kedua skala tersebut memiliki 4 alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pembagian skala ini dikoordinasi langsung oleh peneliti dibantu oleh para guru kelas di SLB-B YPPALB Kota Magelang.

Setelah subjek penelitian selesai mengisi skala dan semua skala telah terkumpul dan memenuhi syarat untuk proses selanjutnya maka langkah yang

dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah memberikan skor pada skala tersebut. Skor yang diberikan memiliki rentang antara 1-4 sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah skoring ini selesai kemudian dilakukan tabulasi skor masing-masing subjek untuk dihitung dalam analisis data dengan bantuan program SPSS.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif. Melalui uji validitas ini juga dapat diketahui sejauh mana ketepatan / kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Berdasarkan hasil uji coba pada skala skala kepercayaan diri pada remaja tunarungu yang telah diberikan kepada subjek penelitian dapat diketahui bahwa dari 43 item terdapat 20 item yang valid. Item-item yang valid ini memiliki kisaran (r_{xy}) antara -0.497 sampai dengan 0.835, dengan taraf signifikansi antara 0.000 sampai dengan 0.48. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa jumlah item yang tidak valid yaitu 23 item dengan kisaran (r_{xy}) antara -0.360 sampai dengan 0.352, dengan taraf signifikansi antara 0.000 sampai dengan 1.000.

Nomor-nomor item *favourable* yang valid adalah 1, 2, 4, 6, 9, 10, 12, 14, 18, 19, 23, 26, 27, 35, 36, 42. Sedangkan untuk nomor item *favourable* yang tidak valid yaitu 5, 7, 8, 11, 13, 15, 17, 21, 22, 24, 25, 28, 31, 32, 33, 38, 39, 40, 43. Adapun untuk nomor-nomor item *unfavourable* yang valid adalah 3, 20, 30, 41, dan untuk nomor-nomor item yang tidak valid yaitu 16, 29, 34, 37. Untuk lebih jelasnya tentang penyebaran item yang valid dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Sebaran Item Valid Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Nomor Item		Item Valid	Item Tdk Valid	Total
		F	UF			
Keyakinan akan kemampuan diri	1. Paham akan diri sendiri	1,2,4,5*,6,7*	3	8	4	12
	2. Yakin dpt menyelesaikan tugas dengan baik	8*,9,10,11*,12				
Optimis	1. Berfikir positif dalam menghadapi sesuatu	13*,14,15*,17*	16*	4	6	10
	2. Tidak mudah menyerah	18,19,21*,22*	20			
Bertanggung jawab	1. Menyelesaikan tugas / masalah dengan baik	23,24*,25*,26,27		4	5	9
	2. Mandiri	28*,31*	29*,30			
Rasional dan realistis	1. Berfikir matang / logis dalam melakukan sesuatu	32*,33*	34*	2	6	8
	2. Mampu untuk bertindak sesuai dengan keadaan yang benar	35,36,38*,39*	37*			
Obyektif	1. Memiliki keterbukaan diri dengan orang lain	40*,42,43*	41	2	2	4
Jumlah				20	23	43

Keterangan : * item yang tidak valid

Untuk hasil uji coba skala dukungan orang tua yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu remaja tunarungu dapat diketahui bahwa dari 36 item terdapat 14 item yang valid. Item-item yang valid tersebut memiliki kisaran (r_{xy}) antara 0.408 sampai dengan 0.774, dengan taraf signifikansi antara 0.000 sampai dengan 0.48. Dengan demikian untuk jumlah item yang tidak valid berjumlah 22 item. Dari item-item yang tidak valid tersebut memiliki kisaran (r_{xy}) antara -0.28 sampai dengan 0.974.

Nomor-nomor item *favourable* yang valid adalah 2, 5, 7, 8, 13, 14, 17, 26, 27, 32, 34, 35, 36. Sedangkan untuk nomor item *favourable* yang tidak valid yaitu 1, 3, 6, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 33. Adapun untuk nomor item *unfavourable* yang valid yaitu 23 dan untuk nomor item yang tidak valid yaitu 4, 11, 12, 15, 16. Untuk penyebaran item valid tersebut lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Sebaran Item Valid Skala Dukungan Orang Tua

Aspek	Indikator	Nomor Item		Item Valid	Item Tdk Valid	Total
		F	UF			
Dukungan emosional	1. Empati 2. Kepedulian 3. Perhatian	1*,2,3* 5,6*,7,8 9*,10*,13	4* 11*,12*	5	8	13
Dukungan penghargaan	1. Penghargaan positif terhadap individu 2. Dorongan untuk maju 3. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> thd individu	14,17 18*,19*,20*,21* 22*	15*,16* 23	3	7	10
Dukungan Instrumental	1. Memberikan bantuan secara langsung 2. Memberikan bantuan dana / finansial	24*,25*,26,27,28* 29*,30*		2	5	7
Dukungan Informatif	1. Bantuan evaluasi terhadap diri individu	31*,32,33*,34,35,36		4	2	6
Jumlah				14	22	36

Keterangan : * item yang tidak valid

Dari sebaran item kedua skala penelitian dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah item yang valid lebih sedikit dari pada jumlah item yang

tidak valid. Dapat dilihat juga bahwa terdapat beberapa indikator yang hanya terwakili dengan jumlah item yang sangat sedikit. Hal ini dapat terjadi karena dalam penentuan sub indikator yang masih kurang spesifik yang akan dijadikan sebagai item dalam penelitian.

4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2003:83) bahwa reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

Teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus alpha. Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk skala dukungan sosial orang tua sebesar 0,793 dan untuk skala kepercayaan diri remaja tunarungu sebesar 0.857. Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skala dukungan orang tua dan skala kepercayaan diri keduanya adalah reliabel, dan hal ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi karena nilainya mendekati 1. Untuk interpretasi reliabilitas ini didasarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Interpretasi Nilai Reliabilitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0.801-1.00	Baik
0.601-0.800	Cukup
0.401-0.600	Agak Kurang
0.201-0.400	Kurang
0.001-0.200	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2002:243)

4.4.3 Deskripsi Data Penelitian

4.4.3.1 Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

Berdasarkan data empirik mengenai kepercayaan diri remaja tunarungu yang diperoleh dari skala kepercayaan diri yang terdiri dari 20 item yang valid, dengan skor tertinggi yaitu 4 dan skor terendah yaitu 1. Kriteria untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategori berdasarkan distribusi normal menurut Azwar (2003:106) dimana distribusi normal terbagi atas enam bagian standar deviasi. Tiga bagian disebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian di sebelah kanan (bertanda positif). Penggolongan subjek berdasarkan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Penggolongan Kriteria Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

No.	Interval	Kategori
1.	$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah
2.	$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
3.	$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
4.	$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
5.	$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi

Keterangan :

μ : Mean Teoretis

σ : Standar Deviasi

X : Skor

Berdasarkan penggolongan kategori di atas, maka gambaran tentang dukungan sosial orang tua dapat dinyatakan sebagai berikut :

Skor tertinggi = $4 \times 20 = 80$

Skor terendah = $1 \times 20 = 20$

$$\text{Mean teoretik } (\mu) = 20 \times 2.5 = 50$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Nilaitertinggi} - \text{Nilaiterenda}}{6} = \frac{60}{6} = 10$$

Untuk lebih jelasnya penggolongan kriteria skala dukungan sosial orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5
Penggolongan Kriteria Analisis Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

No.	Interval	Kategori
1.	$X \leq 35$	Sangat Rendah
2.	$35 < X \leq 45$	Rendah
3.	$45 < X \leq 55$	Sedang
4.	$55 < X \leq 65$	Tinggi
5.	$65 < X$	Sangat Tinggi

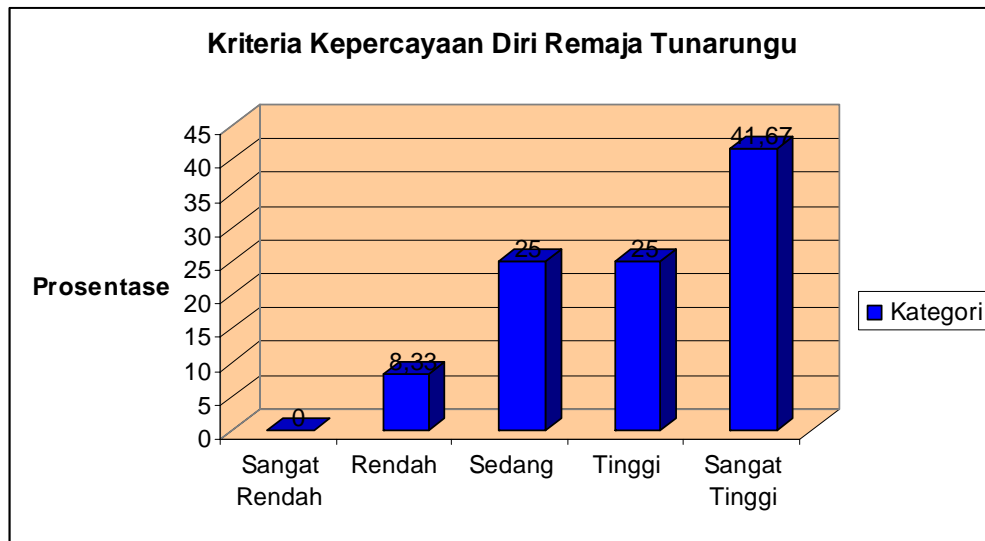
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa apabila subjek penelitian memiliki skor kurang dari atau sama dengan 35 berarti subjek penelitian tersebut mempunyai tingkat kepercayaan diri sangat rendah, jika subjek penelitian memiliki skor lebih dari 35 dan kurang dari atau sama dengan 45 dapat dikatakan subjek penelitian tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan bila subjek penelitian memiliki skor lebih dari 45 dan kurang dari atau sama dengan 55 ini berarti subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Jika subjek penelitian memiliki skor lebih dari 55 dan kurang dari atau sama dengan 65 berarti subjek memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, dan jika subjek memiliki skor lebih dari 65 ini menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi. Sedangkan untuk distribusi frekuensi hasil penelitian tentang dukungan sosial orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	$X \leq 35$	Sangat Rendah	0	0,00
2.	$35 < X \leq 45$	Rendah	2	8,33
3.	$45 < X \leq 55$	Sedang	6	25
4.	$55 < X \leq 65$	Tinggi	6	25
5.	$65 < X$	Sangat Tinggi	10	41,67

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 24 subjek penelitian tidak ada remaja tunarungu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah. Sebanyak 8.33% atau sekitar 2 orang subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan 25 % atau sekitar 6 orang subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri pada taraf sedang. Begitu juga dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terdapat 25% atau sebanyak 6 orang subjek penelitian, dan sebanyak 41.67% atau sekitar 10 orang subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian yaitu remaja tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang memiliki kepercayaan diri yang berkisar dari tingkat yang sedang sampai dengan tingkat sangat tinggi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kepercayaan diri yang sangat positif, ini dapat dilihat dari jumlah subjek yaitu sebanyak 41.67% yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi. Untuk gambaran mengenai kepercayaan diri remaja tunarungu dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 4.1
Kriteria Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

4.4.3.2 Gambaran Dukungan Orang Tua

Berdasarkan data empirik mengenai dukungan sosial orang tua yang diperoleh dari skala dukungan orang tua yang terdiri dari 14 item yang valid, dengan skor tertinggi yaitu 4 dan skor terendah yaitu 1. Kriteria analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi menurut Azwar (2003: 106) berdasarkan distribusi normal dimana distribusi normal terbagi atas enam bagian standar deviasi. Tiga bagian disebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian di sebelah kanan (bertanda positif). Penggolongan subjek berdasarkan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Penggolongan Kriteria Dukungan Sosial Orang Tua

No.	Interval	Kategori
1.	$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah
2.	$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
3.	$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
4.	$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
5.	$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi

Keterangan :

μ : Mean Teoretis

σ : Standar Deviasi

X : Skor

Berdasarkan penggolongan kategori di atas, maka gambaran tentang dukungan sosial orang tua dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times 14 = 56$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 14 = 14$$

$$\text{Mean teoretik } (\mu) = 14 \times 2.5 = 35$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Nilaitertinggi} - \text{nilaiterendah}}{6} = \frac{42}{6} = 7$$

Untuk lebih jelasnya penggolongan kriteria skala dukungan sosial orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Penggolongan Kriteria Analisis Dukungan Sosial Orang Tua

No.	Interval	Kategori
1.	$X \leq 24.5$	Sangat Rendah
2.	$24.5 < X \leq 31.5$	Rendah
3.	$31.5 < X \leq 38.5$	Sedang
4.	$38.5 < X \leq 45.5$	Tinggi
5.	$45.5 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bila subjek memiliki skor kurang dari atau sama dengan 24.5 berarti dukungan orang tua yang diberikan kepada penyandang tunarungu sangat rendah, jika subjek memiliki skor lebih dari 24.5 sampai dengan 31.5 maka dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua rendah, jika subjek memiliki skor lebih dari 31.5 sampai dengan 38.5 dukungan

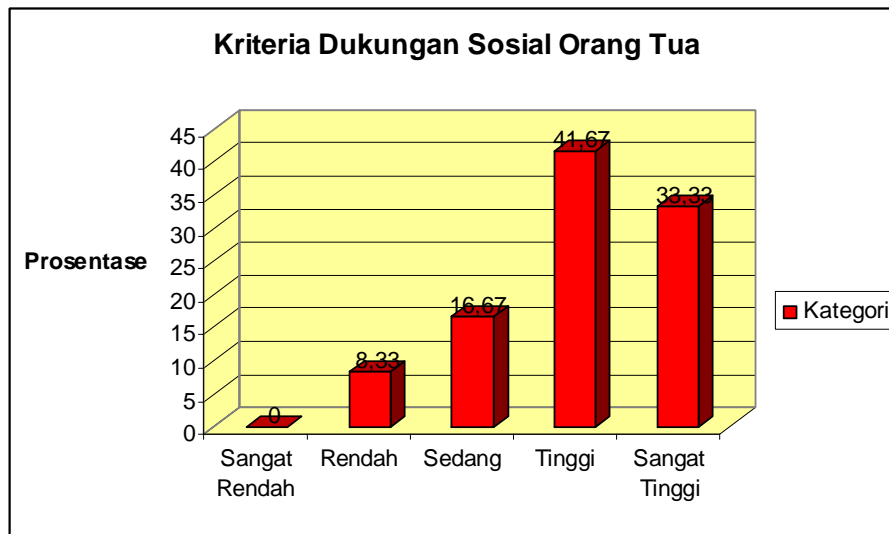
sosial orang tua sedang, dan apabila subjek memiliki skor lebih dari 38.5 sampai dengan 45.5 maka dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada subjek tinggi, dan jika subjek memiliki skor lebih dari 45.5 maka dukungan orang tua yang diberikan kepada subjek sangat tinggi. Sedangkan untuk distribusi frekuensi hasil penelitian tentang dukungan sosial orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Dukungan Orang Tua

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	$X \leq 24.5$	Sangat Rendah	0	0
2.	$24.5 < X \leq 31.5$	Rendah	2	8.33
3.	$31.5 < X \leq 38.5$	Sedang	4	16.67
4.	$38.5 < X \leq 45.5$	Tinggi	10	41.67
5.	$45.5 < X$	Sangat Tinggi	8	33.33

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 24 subjek penelitian tidak ada remaja tunarungu yang memperoleh dukungan sosial orang tua sangat rendah. Sebanyak 8.33% atau sekitar 2 orang subjek yang memperoleh dukungan sosial orang tua rendah dan sebanyak 16.67% atau sekitar 4 orang subjek memperoleh dukungan orang tua sedang. Sebanyak 41.67% atau sekitar 10 orang memperoleh dukungan orang tua tinggi dan sebanyak 33.33% atau sekitar 8 orang subjek mendapatkan dukungan dari orang tua dalam taraf sangat tinggi.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua yang diberikan kepada remaja tunarungu berada dalam kategori tinggi dan ada kecenderungan berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hanya terdapat sekitar 2 orang subjek yang memperoleh dukungan orang tua dalam taraf rendah. Gambaran dukungan sosial orang tua terhadap remaja tunarungu dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



Gambar 4.2
Kriteria Dukungan Orang Tua

4.4.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Pengujian hipotesis ini menggunakan statistik non parametris dengan metode Rank Spearman yang digunakan untuk menguji hubungan variabel dukungan sosial orang tua dan variabel kepercayaan diri pada remaja tunarungu.

Berdasarkan uji korelasi antara skala dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri remaja tunarungu diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,660$ dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa angka tersebut merupakan angka yang signifikan sebab nilai koefisien $p < 0.05$, $p = 0,000$

Berdasarkan penghitungan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu, sehingga hipotesis kerja yang diajukan diterima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10
 Hasil Analisis Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

			Kepercayaan Diri	Dukungan Sosial
Spearman's rho	Kepercayaan Diri	Correlation Coefficient	1.000	.660**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	24	24
	Dukungan Sosial	Correlation Coefficient	.660**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	24	24

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

Berdasarkan penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja tunarungu cenderung berada pada taraf yang sangat tinggi. Tingginya kepercayaan diri pada hasil penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang berpengaruh yaitu adanya dukungan dari orang tua secara penuh sehingga kepercayaan diri subyek juga meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock, (2003:339) yang menyatakan bahwa individu yang selalu mendapat dukungan emosional dari orang lain pada saat individu tersebut mendapat kesusahan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada individu karena individu merasa disayangi, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain sehingga individu merasa dirinya berharga. Dari pendapat tersebut dapat diketahui pula bahwa dukungan emosional merupakan bagian dari dukungan sosial. Selain pendapat tersebut, pendapat dari Hakim (2005:26), Lindenfield (1997:14), dan Davies (2004:19) menyatakan bahwa dukungan, yaitu dukungan sosial menjadi

faktor utama dalam membantu individu sembuh dari pukulan terhadap rasa percaya diri yang disebabkan oleh trauma, luka dan kekecewaan.

Remaja penyandang tunarungu yang memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dapat dikatakan bahwa mereka telah memiliki indikator-indikator kepercayaan diri pada dirinya dengan taraf yang tinggi pula. Indikator-indikator tersebut diantaranya paham akan diri sendiri, yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik, berfikir positif dalam menghadapi sesuatu, tidak mudah menyerah, menyelesaikan tugas / masalah dengan baik, mandiri, berfikir matang / logis dalam melakukan sesuatu, mampu untuk bertindak sesuai dengan keadaan yang benar, memiliki keterbukaan diri dengan orang lain.

4.5.2 Dukungan Orang Tua

Ditinjau dari hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa tingkat dukungan orang tua rata-rata berada pada taraf yang tinggi. Dukungan orang tua yang rendah awalnya diduga oleh peneliti menjadi fenomena yang terjadi pada sebagian besar remaja tunarungu. Hal ini diawali dari 90,9% siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang merasa pesimis dengan keadaan dan keterampilan yang dimilikinya sekarang yang digunakan sebagai bekal untuk bekerja ataupun melanjutkan sekolah di tingkat yang lebih tinggi lagi. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata diketahui hasilnya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua berada pada taraf yang sedang dan bahkan cenderung berada pada taraf yang sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena dari pihak keluarga terutama orang tua telah memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan oleh remaja tunarungu tersebut. Ini sesuai dengan pernyataan yang

dikemukakan oleh Santrock, 2007:532 yang mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang terpenting dalam dukungan sosial orang tua terhadap anak. Selain itu Rodin & Salovey (Smet, 1994:133) juga menyatakan bahwa perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting.

Dukungan orang tua yang diharapkan oleh remaja tunarungu dari orang tuanya yaitu adanya semacam adanya kepedulian orang tua terhadap perkembangan remaja tunarungu tersebut. Selain itu, adanya penerimaan yang positif dari orang tua terhadap keadaan remaja tunarungu tersebut. Namun hal yang paling mendasar dari dukungan sosial yang diharapkan oleh remaja yaitu dapat meminimalkan rasa rendah diri yang ada pada remaja tunarungu tersebut. Namun demikian, remaja tunarungu tersebut tetap merasakan dukungan sosial dari orang-orang di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa reaksi terhadap dukungan sosial orang tua yang rendah tidak ditemukan di SLB-B YPPALB tersebut. Hal ini bisa diketahui dari informasi yang diperoleh dari pihak sekolah bahwa sekolah tetap menerima siswa dengan keadaan seperti apapun asalkan siswa tersebut memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi. Selain itu adanya pemberian perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa baik selama berada di sekolah maupun keadaan siswa selama di sekolah sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai pelengkap dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terutama bagi mereka yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua rendah.

Menurut Monks, dkk (2002:269) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Dengan adanya interaksi yang kooperatif ini akan membentuk dukungan yang sangat erat antara anak dengan orang tua karena orang tua merupakan lingkungan sosial yang pertama yang berpengaruh bagi pembentukan kepercayaan diri anak.

Bagi remaja tunarungu kedekatan terhadap orang tua akan sangat berguna dalam menghadapi krisis percaya diri. Dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua seperti dengan menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang akan membangkitkan rasa percaya diri pada remaja tunarungu karena mereka merasa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya. Selain itu dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua juga akan memberikan rasa aman terhadap remaja tunarungu tersebut pada saat menghadapi kesulitan yang dialami baik masalah dengan diri sendiri maupun masalah dengan orang lain dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial yang buruk dengan orang tuanya.

4.5.3 Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunarungu

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,660$ dengan taraf signifikansi 0.000 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang signifikan

antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tunarungu di SLB-B YPPALB, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua maka semakin rendah pula kepercayaan diri remaja tunarungu.

Penelitian ini pada awalnya menduga bahwa remaja tunarungu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, namun setelah dilakukan penelitian pada 24 remaja tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang diketahui bahwa rata-rata remaja tunarungu tersebut memiliki kepercayaan diri pada taraf yang sangat tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial orang yang diberikan oleh orang tua juga berada pada taraf yang tinggi pula.

Dengan adanya dukungan sosial dari orang tua yang tinggi akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pula terhadap remaja tunarungu, meskipun remaja tersebut juga menyadari memiliki keadaan fisik yang berbeda dengan remaja normal lainnya yaitu adanya keterbatasan dalam hal pendengaran. Dengan dimilikinya pemahaman bahwa remaja tersebut memiliki keterbatasan, mereka akan memberikan reaksi yang positif maupun reaksi yang negatif terhadap kekurangannya. Reaksi yang diberikan oleh individu sangat bergantung pada adanya kematangan kepribadian individu. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hater (Santrock, 2003:338) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik dimana pengenalan terhadap fisik ini yaitu bagaimana individu menilai dan menerima fisiknya Hal

inilah yang membentuk rasa percaya diri yang tinggi pada remaja tunarungu tersebut.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dengan taraf yang tinggi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang dengan semua keadaan yang dimilikinya, karena kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh remaja tunarungu tersebut dapat menentukan penyesuaian diri remaja tunarungu di lingkungan tempat tinggalnya. Mangunsong (2007:79) menyebutkan bahwa penyesuaian diri remaja tunarungu mengalami banyak masalah. Remaja tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati. Selain itu kepercayaan diri ini juga dapat menerangkan perilaku dan menentukan penyesuaian diri seseorang. Rini (www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Selain adanya dukungan sosial yang telah diberikan tersebut, faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kepercayaan diri yaitu adanya fasilitas yang diberikan dari pihak sekolah. Fasilitas yang terus diusahakan dari pihak sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu diantaranya dalam bentuk buku, alat musik, fasilitas olahraga, fasilitas belajar, les tambahan. Fasilitas tersebut bukanlah merupakan suatu keharusan untuk perkembangan rasa percaya diri, tetapi jika digunakan dengan baik dan tepat bisa memberi dorongan yang kuat

karena hal tersebut menyediakan jenis kesempatan yang memajukan perkembangan kemampuan pada remaja tunarungu untuk mengoptimalkan potensi atau untuk memperbaiki kelemahan yang dimilikinya.

Selain faktor fasilitas tersebut, faktor dukungan dari pihak sekolah juga sangat berperan penting. Bentuk dukungan tersebut yaitu adanya umpan balik yang positif antara guru dan siswa baik siswa tersebut memiliki prestasi yang tinggi maupun rendah. Selain adanya umpan balik tersebut, dorongan untuk menjadi yang lebih baik juga diberikan oleh pihak sekolah. Dorongan yang diberikan diantaranya dengan mengikut sertakan siswa untuk mengikuti lomba yang lingkupnya tidak hanya bagi penyandang tunarungu saja namun juga bagi peserta umum, melatih keterampilan siswa terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan dorongan yang maksimal yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu di SLB-YPPALB tersebut. Ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja tunarungu rata-rata berada pada taraf yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rini (www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm) yang menyatakan bahwa bila lingkungan memberikan dorongan dan penghargaan terhadap semua yang dilakukan oleh anak baik yang berprestasi maupun yang tidak berprestasi secara tidak langsung juga akan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Kelemahan dari penelitian ini adalah penggunaan teknik pengambilan data yaitu dengan menggunakan *try out* terpakai dimana dalam pengambilan data hanya dilakukan satu kali tidak menggunakan uji coba instrument. Dengan

demikian data yang diperoleh merupakan data kasar dan dimana data tersebut kemudian diolah menjadi data hasil penelitian. Kelemahan lain dari penelitian ini yaitu jumlah item yang terhitung sedikit untuk masing-masing skala penelitian. Hal ini dapat diakibatkan kurang spesifiknya dalam penentuan sub indikator yang nantinya akan dijadikan sebagai item dalam skala penelitian.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil beberapa simpulan diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1). Kepercayaan diri remaja tunarungu berada pada taraf yang sangat tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tunarungu sangat baik.
- (2). Dukungan yang diberikan oleh orang tua rata-rata berada pada taraf yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja tunarungu berada pada taraf yang baik..
- (3). Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa jika dukungan sosial orang tua yang diberikan tinggi maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tunarungu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin rendah pula kepercayaan diri remaja tunarungu.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu antara lain :

- (1). Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian untuk dapat mengembangkan dirinya kearah yang positif dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya tersebut maka dapat juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Dengan dimilikinya kepercayaan diri tersebut maka subjek akan dapat menerima apapun keadaan dirinya.

(2). Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri anak yang dapat dilakukan dengan cara lebih meningkatkan dukungan pada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi dua arah yang efektif dan bersikap terbuka terhadap setiap permasalahan yang sedang dihadapi anak, memberikan dorongan dengan mengikutsertakan anak dalkam kegiatan-kegiatan yang positif.

(3). Bagi Peneliti Lain

- a. Diharapkan agar lebih teliti dalam penyusunan alat ukur psikologi yang digunakan sebagai alat pengumpul data, khususnya dalam menentukan aspek-aspek yang digunakan dalam tiap-tiap variabel.
- b. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti agar dapat terjun langsung ke lapangan sehingga kondisi pada saat penelitian dapat terkontrol dengan baik dan dapat meminimalkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina dan Martaniah, Sri Mulyani. 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Psikologika* Nomor 6, Tahun III
- Angelis, Barbara De. 2003. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2003. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Chaplin, JP. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah Dr. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Davies, Philippa. 2004. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jogjakarta: Torrent Books
- Dimiyati. 2005. Kepercayaan Diri Atlet PON DIY Menghadapi PON XVI di Palembang. *Jurnal Psikologi*, Vol. 32, No. 1, 24-33
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hartley-Brewer, Elizabeth. 2000. *Menumbuhkan Rasa PeDe Pada Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju

- Kumara, Amitya. 1988. *Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UGM*. Jogjakarta: Tidak Diterbitkan
- Lauster, Peter. 2006. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri Pedoman Bagi Orang Tua*. Jakarta: Arcan
- Mangunharja. 1996. *Mengatasi Hambatan Kepercayaan Diri Edisi ke 13*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius
- Mangunsong, Frieda. 2007. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Martani, Wisjnu dan Adiyanti, MG. 1991. Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi* No.1, 27-30
- Monks, FJ dan Knoers, AMP, Haditono, SR. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyanganeni Ayu, Woro., Prasetyaningrum, Juliani., Hakim Nurina, Siti. 2002. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Sikap Sadar Gender dengan Keputusan Karir pada Remaja Akhir Perempuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 1, 79-84
- Rini, Jasinta F. 2002. Memupuk Rasa Percaya Diri. Diunduh 5 Agustus 2008 (www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm)
- Ruwaida, Ana., Lilik, Salmah., dan Dewi, Rosana. 2006. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 2, 76-97
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sarafino, Edward P. 1990. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Wiley & Sons
- Sastrawinata, Emon. 1976. *Pendidikan Anak Tunarungu Untuk SGPLB*. Jakarta: Depdikbud

- Shinta, Eka. 1995. Perilaku Coping dan Dukungan Sosial pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif Terhadap Pemuda Penganggur Di Perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 1, 34-42
- Siska. 1996. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Skripsi* Fakultas Psikologi UGM. Jogjakarta: Tidak Diterbitkan
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia
- Somantri, Sutjihati T. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2007. *Statistik Nonparametris*. Bandung: CV Alfabeta
- Taylor, Shelley E. 1995. *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Skala Penelitian

- Skala Penelitian Dukungan Sosial Orang Tua

- Skala Penelitian Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu

SKALA DUKUNGAN ORANG TUA

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orang tua selalu ikut merasakan apa yang saya rasakan saat ini				
2	Orang tua selalu mendengar keluhan saya				
3	Orang tua sangat mengerti dan memahami masalah yang sedang saya hadapi				
4	Orang tua sangat mengerti dan memahami masalah yang sedang saya hadapi				
5	Orang tua mengikutkan saya di berbagai kegiatan untuk bekal di masa depan				
6	Ketika saya sakit orang tua akan segera membawa saya berobat				
7	Orang tua selalu menunjukkan kasih sayang kepada saya setiap saat				
8	Ketika saya mengalami kegagalan orang tua memberikan dorongan yang berupa semangat untuk dapat memperbaiki kegagalan tersebut				
9	Kebutuhan saya sangat diperhatikan oleh orang tua				

10	Orang tua memberikan perhatian khusus kepada saya dibandingkan dengan saudara-saudara saya yang lain				
11	Terkadang orang tua lebih mendengarkan pendapat orang lain yang dianggap benar dari pada mendengarkan pendapat saya sendiri				
12	Orang tua saya selalu sibuk, sehingga tidak pernah memperhatikan perkembangan prestasi saya di sekolah				
13	Pergaulan saya di lingkungan tempat tinggal selalu diperhatikan oleh orang tua				
14	Orang tua saya selalu memberikan selamat atas keberhasilan yang telah saya capai				
15	Prestasi yang saya peroleh tidak pernah dihargai oleh orang tua				
16	Tidak jarang orang tua meremehkan kemampuan yang saya miliki				
17	Orang tua bangga dengan prestasi yang saya peroleh				
18	Orang tua bangga dengan prestasi yang saya peroleh				
19	Banyak kegiatan saya yang didukung oleh orang tua				
20	Orang tua memberikan saran kepada saya tentang kegiatan yang saya ikuti yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan saya				
21	Ketika saya mengalami kegagalan di sekolah, orang tua membesarkan hati saya agar dapat percaya diri				

22	Orang tua memberikan hadiah atau pujian ketika saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik				
23	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua selalu menghukum saya				
24	Ketika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, orang tua selalu siap untuk membantu				
25	Orang tua siap mengantar saya untuk pergi ke sekolah				
26	Peralatan sekolah saya sudah dicukupi oleh orang tua				
27	Saya dapat mengerjakan tugas dengan baik karena orang tua selalu memberikan fasilitas yang saya butuhkan				
28	Orang tua turut mencarikan jalan keluar atas kesulitan-kesulitan yang sedang saya hadapi				
29	Orang tua telah memiliki anggaran dana untuk keperluan selama saya sekolah				
30	Orang tua akan selalu memberikan uang ketika saya membutuhkannya				
31	Orang tua selalu menasehati saya untuk mengembangkan diri saya agar lebih baik				
32	Orang tua saya selalu memberikan arahan kepada saya tentang kegiatan-kegiatan yang saya lakukan				
33	Orang tua sering mengajak saya bertukar pikiran guna menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
34	Orang tua selalu memberikan informasi yang saya butuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya				

35	Orang tua selalu memberikan masukannya ketika saya akan mengambil keputusan agar saya tidak salah dalam menentukan keputusan				
36	Orang tua saya selalu menekankan kepada saya bahwa saya mampu untuk menjadi yang lebih baik				



SKALA KEPERCAYAAN DIRI

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Bakat yang saya miliki sekarang dapat berkembang jika saya berlatih dengan rajin				
2	Sampai saat ini saya ini tahu tentang minat saya terhadap sesuatu hal				
3	Saya merasa kesulitan dalam meningkatkan keterampilan saya di bidang seni				
4	Sampai saat ini saya tahu akan kelebihan-kelebihan yang saya miliki				
5	Saya tahu kelemahan-kelemahan yang ada pada diri saya				
6	Saya merasa apa yang saya lakukan akan dapat berhasil dengan baik				
7	Ketika saya memiliki suatu keinginan, saya dapat menyampaikannya kepada orang lain dengan baik				
8	Saya yakin masa depan saya akan lebih baik dari orang tua saya				
9	Saya yakin tugas yang diberikan kepada saya akan selesai dengan hasil yang maksimal				
10	Saya yakin dapat mengerjakan tugas yang ada dengan baik				
11	Saya yakin dapat melanjutkan sekolah bila saya berusaha dan belajar dengan tekun				
12	Saya yakin dengan belajar yang sungguh-sungguh saya dapat memiliki prestasi yang lebih baik dari sekarang				

13	Ketika saya mendapat masalah baik di sekolah maupun di rumah, saya tetap tenang dan bersabar dalam menyelesaikannya				
14	Saya yakin dengan keterampilan yang saya miliki sekarang saya dapat menghadapi masa depan dengan baik				
15	Saya dapat bersikap tenang ketika harus mengungkapkan pendapat kepada orang lain				
16	Ketika berada di lingkungan yang baru, saya merasa tidak dapat berinteraksi dengan baik				
17	Saya bisa menjadi orang yang lebih baik dibanding dengan orang lain				
18	Saya yakin dengan berusaha keras, saya akan menjadi orang yang sukses				
19	Saya tidak pernah putus asa dengan keadaan saya yang sekarang				
20	Saya akan menghindari dari tantangan karena saya takut untuk menghadapi kegagalan				
21	Saya dapat mempertahankan pendapat saya ketika ada diskusi di kelas				
22	Saya selalu ingin mempelajari hal-hal yang baru dalam hidup meskipun belum pernah saya lakukan sebelumnya				
23	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu				
24	Ketika saya menyelesaikan tugas, selalu sesuai dengan target yang diharapkan				
25	Saya akan menanggung semua konsekuensi dari perbuatan yang telah saya lakukan				
26	Saya akan tetap belajar meskipun fasilitas yang saya miliki kurang				

27	Saya dapat menjadi contoh bagi teman saya				
28	Saya dapat membuat rencana masa depan saya				
29	Saya sulit untuk mengambil keputusan karena saya merasa tidak mampu untuk menanggung resikonya				
30	Bila saya berada di lingkungan yang baru, saya merasa orang-orang di sekitar saya menertawakan kekurangan saya				
31	Saya dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain				
32	Saya akan berfikir dengan matang ketika akan memilih jurusan di sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan saya				
33	Saya yakin bisa berprestasi dengan baik di tahun ini				
34	Seringkali saya merasa bingung bila dimintai saran oleh orang lain				
35	Saya tidak akan mencontek ketika ujian walaupun ada kesempatan untuk melakukannya				
36	Bila ada teman yang berbuat salah saya akan menegurnya				
37	Tidak mudah bagi saya untuk menerima kritikan orang lain mengenai diri saya dengan hati yang terbuka				
38	Walaupun keadaan saya yang berbeda dengan orang lain, namun saya tetap yakin pada diri saya				
39	Ketika saya mempunyai pendapat yang berbeda dengan teman saya, saya akan menyampaikannya dengan bahasa yang halus				

40	Ketika orang lain mengkritik saya, saya akan menerimanya dan menjadikan kritikan itu sebagai penyemangat untuk maju				
41	Saya tidak akan mengakui kesalahan yang telah saya perbuat				
42	Ketika mengerjakan tugas kelompok saya akan mendiskusikannya dengan teman sekelompok saya				
43	Saya merasa memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik				



LAMPIRAN 2

Tabulasi Data

- Tabulasi Data Hasil Penelitian Skala Dukungan Sosial Orang Tua
- Tabulasi Data Hasil Penelitian Skala Kepercayaan Diri Remaja

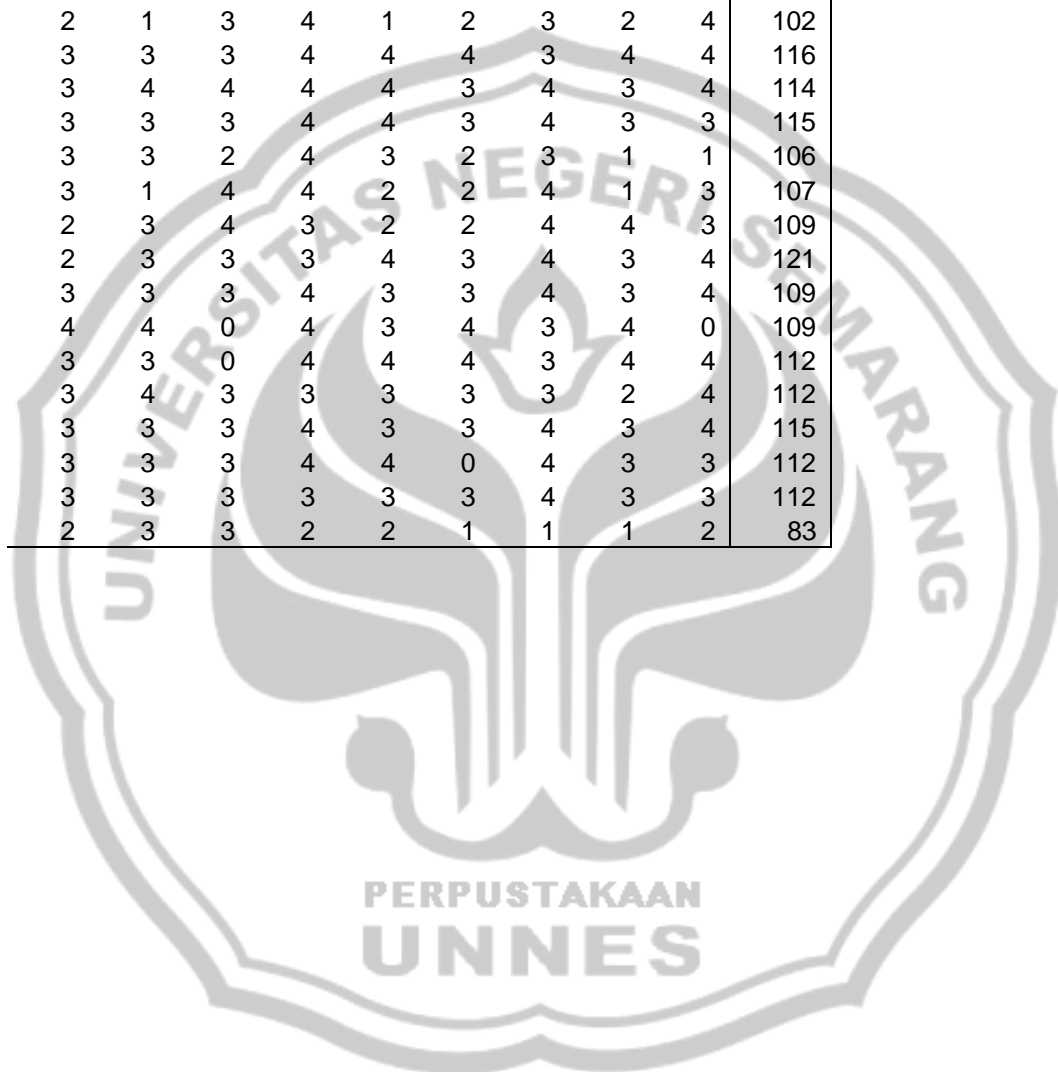
Tunarungu

NO	KODE SUBJEK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	SMP 1	3	3	2	1	3	3	3	2	4	3	2	3
2	SMP 2	4	0	3	1	0	4	3	2	0	0	2	1
3	SMP 3	3	2	2	3	4	3	3	2	4	3	2	3
4	SMP 4	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	1	3
5	SMP 5	4	3	3	1	3	3	4	4	4	1	3	2
6	SMP 6	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	1	1
7	SMP 7	3	4	2	3	3	4	3	4	1	1	1	2
8	SMP 8	4	3	1	4	4	3	4	2	1	4	2	3
9	SMP 9	4	4	4	1	3	3	4	3	2	3	2	4
10	SMA 1	4	3	4	2	2	4	4	4	3	2	3	3
11	SMA 2	4	4	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2
12	SMA 3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	2
13	SMA 4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	2	2	2
14	SMA 5	4	3	3	1	1	1	2	3	3	4	3	4
15	SMA 6	4	4	2	4	4	4	4	3	3	1	2	1
16	SMA 7	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	2
17	SMA 8	3	4	2	2	4	3	4	2	4	2	3	3
18	SMA 9	3	4	4	2	4	4	3	3	4	3	1	1
19	SMA 10	4	3	2	2	4	4	3	4	2	3	3	3
20	SMA 11	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3
21	SMA 12	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3
22	SMA 13	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3
23	SMA 14	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3
24	SMA 15	4	3	2	3	1	1	2	1	4	3	3	3

13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
3	3	2	3	2	4	3	4	3	2	3	3	2	2	2
3	0	3	3	4	0	3	0	3	4	0	3	4	4	3
3	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	2	2	2	2
2	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3	4	3	2	2
3	2	1	1	3	3	4	2	3	4	2	4	4	3	3
4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3
3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3
2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4
1	2	3	2	3	3	4	3	4	4	2	2	4	3	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	1	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3
3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	3	3	3	4	4	1	3	4	1	4	4	3	3
2	4	4	3	2	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4
4	3	1	3	4	3	2	4	3	3	3	4	4	3	2
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
1	2	2	3	1	4	2	3	3	3	4	1	2	3	2



28	29	30	31	32	33	34	35	36	
4	3	3	3	2	2	3	2	2	97
4	3	3	4	2	4	0	3	2	82
2	2	3	3	2	2	3	2	4	100
2	3	2	3	2	2	3	2	2	95
4	3	4	3	3	4	4	3	4	109
3	2	3	4	4	2	4	3	4	115
1	4	3	4	2	3	1	3	4	104
2	3	4	1	4	2	3	2	4	113
2	1	3	4	1	2	3	2	4	102
3	3	3	4	4	4	3	4	4	116
3	4	4	4	4	3	4	3	4	114
3	3	3	4	4	3	4	3	3	115
3	3	2	4	3	2	3	1	1	106
3	1	4	4	2	2	4	1	3	107
2	3	4	3	2	2	4	4	3	109
2	3	3	3	4	3	4	3	4	121
3	3	3	4	3	3	4	3	4	109
4	4	0	4	3	4	3	4	0	109
3	3	0	4	4	4	3	4	4	112
3	4	3	3	3	3	3	2	4	112
3	3	3	4	3	3	4	3	4	115
3	3	3	4	4	0	4	3	3	112
3	3	3	3	3	3	4	3	3	112
2	3	3	2	2	1	1	1	2	83



NO	KODE SUBJEK												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	SMP 1	3	2	2	1	3	4	3	3	2	3	2	1
2	SMP 2	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	4
3	SMP 3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3
4	SMP 4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3
5	SMP 5	4	1	3	3	4	3	3	2	4	2	4	1
6	SMP 6	4	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4
7	SMP 7	4	3	3	2	2	4	3	4	1	3	4	2
8	SMP 8	4	0	2	4	2	4	4	3	1	3	4	2
9	SMP 9	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4
10	SMA 1	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4
11	SMA 2	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	1	4
12	SMA 3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4
13	SMA 4	4	2	2	4	4	3	3	4	3	2	3	2
14	SMA 5	1	2	2	2	3	4	1	2	1	2	4	4
15	SMA 6	4	3	3	3	4	2	3	4	2	3	4	4
16	SMA 7	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
17	SMA 8	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
18	SMA 9	4	3	1	2	4	4	3	4	3	4	3	3
19	SMA 10	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3
20	SMA 11	3	2	2	2	4	4	3	3	4	3	1	2
21	SMA 12	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4
22	SMA 13	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4
23	SMA 14	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4
24	SMA 15	2	3	3	4	3	2	3	2	1	1	1	2

13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
3	4	1	3	3	2	1	2	2	2	1	3	1	3	4
4	4	3	1	3	3	2	2	4	3	0	3	4	3	4
4	4	3	2	3	4	2	2	4	2	3	4	3	3	3
4	4	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	3	3	3
4	3	3	1	3	4	1	2	4	4	3	4	3	3	2
3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	1	3	3
2	3	3	3	3	0	2	1	3	3	4	3	1	3	4
3	1	4	4	4	2	2	4	1	3	4	3	1	3	4
2	3	3	4	4	4	1	4	2	3	4	3	3	3	4
1	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4
4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4
4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4
1	3	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	4	3	4
4	1	4	1	3	2	1	1	2	3	2	3	4	1	2
1	2	4	3	4	1	3	4	2	4	3	1	3	3	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4
3	4	2	2	4	3	4	1	3	4	3	3	0	4	4
1	4	4	2	1	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3
4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4
4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4
3	4	3	3	1	1	2	3	4	4	3	2	2	2	1

28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42
4	4	2	3	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4
4	3	1	0	3	4	2	2	0	1	3	4	3	1	4
4	3	1	1	4	3	2	4	2	1	3	2	4	4	3
4	3	2	3	4	3	2	2	4	2	4	3	4	3	3
2	2	1	2	4	3	3	3	4	1	1	4	3	3	3
4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3
4	3	2	4	3	2	4	3	2	2	4	3	4	2	2
4	3	4	3	2	4	4	2	1	2	2	4	3	3	4
4	2	3	2	3	4	1	3	4	1	4	3	2	4	4
4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	4	1	4
3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	4	1	4
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	4
4	2	2	3	2	4	4	3	1	2	3	4	4	2	3
3	2	1	2	3	4	3	3	1	4	3	3	4	3	4
4	3	2	4	3	4	3	4	3	1	3	1	3	1	4
3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	1	4
3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	1	4
4	2	1	3	4	0	1	4	4	2	4	4	3	1	4
4	3	3	3	3	3	1	3	4	3	4	4	4	2	4
3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3
4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	1	4
4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	1	4
0	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4
4	2	3	3	2	1	3	2	1	3	1	1	4	3	2



43	Total
4	117
3	119
4	130
3	133
3	120
4	134
3	120
4	125
4	136
3	140
3	135
3	143
3	122
3	108
3	127
3	146
3	149
3	126
3	140
3	128
4	144
3	146
3	139
1	101



LAMPIRAN 3

Tabulasi Skor Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Orang

Tua



LAMPIRAN 4

Tabulasi Skor Validitas dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Remaja Tunarungu



LAMPIRAN 5

Hasil Analisis Statistik Deskriptif



LAMPIRAN 6

Hasil Analisis Korelasi



LAMPIRAN 7

Surat Ijin Penelitian



LAMPIRAN 8

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

